

SKRIPSI

**AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASANTRI MA'HAD
AL-JAMI'AH IAIN PAREPARE**



OLEH

**HARDILA ARIFANIA
NIM. 2220203870233024**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2026 M / 1448 H

**AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASANTRI MA'HAD
AL-JAMI'AH IAIN PAREPARE**



OLEH

**HARDILA ARIFANIA
NIM. 2220203870233024**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2026 M / 1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Akomodasi Komunikasi Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Iain Parepare
Nama Mahasiswa : Hardila Arifania
NIM : 2220203870233024
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-1376/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Nurhakki, S.Sos, M.Si.
NIP : 197607132009122001

(.....)

Mengetahui:



Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
D. H. M. Muddidin, Lc., M.Fil.I.
NIP: 197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Akomodasi Komunikasi Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare
Nama Mahasiswa : Hardila Arifania
Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870233024
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-1376/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025
Tanggal Kelulusan : 13 Juli 2026

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Dr. Nurhakki, S.Sos, M.Sos. (Ketua) (.....)
Dr. Sumarni Sumai, M.Si. (Anggota) (.....)
Dr. Afidatul Asmar, M.Sos. (Anggota) (.....)

Mengetahui:



Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.

NIP. 19760713200912 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, hidayah, taufik, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Selawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., sebagai suri teladan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan iman, ilmu, dan akhlak mulia.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari doa, dukungan, bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Suardi dan Ibu Hasnina, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup penulis. Terima kasih atas kasih sayang yang tulus, doa yang tidak pernah terputus, dukungan moral maupun materi, serta pengorbanan yang begitu besar hingga penulis mampu sampai pada tahap ini. Segala pencapaian ini tidak akan pernah terlepas dari ketulusan dan perjuangan mereka.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibu Dr. Nurhakki, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi dengan penuh kesabaran

selama proses penyusunan skripsi ini. Bimbingan dan perhatian yang diberikan menjadi bagian penting bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor IAIN Parepare saat ini, yang dengan penuh dedikasi, ketulusan, dan tanggung jawab telah memimpin serta mengembangkan kualitas pendidikan di IAIN Parepare, sehingga penulis dapat menempuh dan menyelesaikan studi dengan baik. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., sebagai Rektor IAIN Parepare pada periode 2022-2026 yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah; Dr. Ahmad Yani, M.Hum., selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK; serta Dr. M. Ihsan Darwis, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang AUPK, atas segala pelayanan, edukasi, dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama menempuh perkuliahan di IAIN Parepare.
3. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Periode 2022-2026; Prof. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan Periode 2022-2026; serta Dr. Nurhikmah, M.Sos.I., selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Periode 2022–2026, atas pengabdian dan dalam menciptakan suasana pendidikan yang kondusif bagi mahasiswa.
4. Ibu Mifdah Hilmiyah, M.I.Kom., selaku ketua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam periode 2026-2030 dan Ibu Dr. Nurhakki, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam periode 2022-

2026, yang telah meluangkan waktu serta memberikan pendidikan dan bimbingan kepada penulis selama masa studi di IAIN Parepare.

5. Dr. Sumarni Sumai, S.Sos, M.Si., selaku Penguji I dan Dr. Afidatul Asmar, M.Sos, selaku Penguji II, yang telah memberikan masukan, arahan, kritik, dan saran yang sangat berharga demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam serta seluruh dosen di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Parepare yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, pengalaman, dan motivasi selama penulis menempuh pendidikan.
7. Pemerintah Kota Parepare, serta seluruh pihak terkait yang telah memberikan izin, bantuan, dan informasi yang dibutuhkan penulis dalam proses penelitian.
8. Seluruh kepala unit dan staf di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah memberikan pelayanan dan bantuan kepada penulis selama menjalani masa studi.
9. Kedua Adik tercinta, Marsya Maulia Prajawardani dan Muh. Abid Asyam Shalih, Terima kasih untuk doa, dukungan, dan semangat kepada penulis.
10. Nenek tercinta Hj Nurul, serta Om Hamzah dan Tante Hj. Mawar, yang telah memberikan doa, perhatian, dan dukungan selama menempuh pendidikan di Parepare. Terima kasih atas kasih sayang dan kepedulian yang senantiasa diberikan hingga penulis mampu menyelesaikan studi ini.
11. Seluruh keluarga besar dari pihak Bapak dan Ibu yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini selesai.

12. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan kebersamaan selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.
13. Sahabat sekaligus saudara tak sedarah penulis, Elda, Uswa, Widya, Fadiyah, Mila, Nunu, Faras, Refa, terima kasih telah hadir menemani perjalanan penulis hingga saat ini. Terima kasih atas doa, waktu, tawa, dukungan di masa sulit, kesediaan menjadi pendengar. Semoga persahabatan ini senantiasa terjaga dan menjadi bagian indah dalam perjalanan hidup kita.
14. Sahabat seperjuangan selama menempuh Pendidikan penulis, Rina, Handa, Salsa, Eka, Dwi, Madina, Sry, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, kerja sama, canda tawa, dan kenangan yang telah mewarnai masa perkuliahan. Kehadiran kalian menjadikan perjalanan ini lebih bermakna dan penuh cerita yang tidak akan terlupakan.
15. Teman-teman KKN Posko 63 Ujung Lare, Kepala Kel. Ujung Lare, serta seluruh masyarakat Kel. Ujung Lare, terima kasih telah menjadi bagian dari proses belajar dan pengabdian penulis. Pengalaman tersebut menjadi salah satu bagian berharga yang akan selalu penulis kenang.
16. Kepada seseorang yang istimewa dalam kehidupan penulis, terima kasih atas segala perhatian, dukungan, dan semangatmu selama penyusunan skripsi ini. Kehadiranmu sangat berarti sebagai tempat berbagi cerita dan penguat di masa-masa sulit serta penuh keraguan. Terima kasih atas pengertian, doa, dan ketenangan yang selalu kau berikan. Semoga Allah Swt. membalas kebaikanmu, melimpahkan kebahagiaan, dan memberikan jalan terbaik untuk masa depan kita

17. Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih kepada diri sendiri. Terima kasih telah bertahan, berjuang, dan tetap melangkah meskipun tidak semua proses berjalan dengan mudah. Terima kasih telah melewati lelah, ragu, kecewa, air mata, dan berbagai keadaan yang tidak selalu dapat diceritakan kepada orang lain. Sampai pada titik ini bukanlah hal yang sederhana, tetapi penulis telah membuktikan bahwa setiap proses yang dijalani dengan sabar dan ikhlas akan sampai pada waktunya. Semoga langkah ke depan senantiasa dipenuhi keberanian, ketulusan, dan harapan yang tidak pernah padam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda, menjadikannya sebagai amal jariyah, serta senantiasa melimpahkan rahmat dan keberkahan kepada kita semua.

Parepare, 2 Juli 2026 M
17 Muharam 1448 H

Penulis,



Hardila Arifania
NIM. 2220203870233024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hardila Arifania
NIM : 2220203870233024
Tempat/Tgl.Lahir : Sangata, 12 September 2004
Program Studi : Komunikasi dan Penyebaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Akomodasi Komunikasi Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah
IAIN Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya tulis ilmiah saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum..

Parepare, 02 Juli 2026

Penyusun,



Hardila Arifania

NIM. 2220203870233024

ABSTRAK

Hardila Arifania. *Akomodasi Komunikasi Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare* (dibimbing oleh Nurhakki)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran multikultural mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare, menganalisis strategi akomodasi komunikasi beserta faktor-faktor yang mendorongnya, serta mendeskripsikan relasi harmoni antarmahasantri. Penelitian ini menggunakan Teori Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner serta Teori Akomodasi Komunikasi yang dikemukakan oleh Howard Giles.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami pengalaman komunikasi mahasantri dalam kehidupan multikultural di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan mahasantri ditandai oleh keberagaman daerah asal, suku, bahasa, budaya, kebiasaan, karakter sosial, dan tradisi keagamaan. Keberagaman tersebut mendorong mahasantri melakukan penyesuaian dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Strategi akomodasi komunikasi yang ditemukan meliputi konvergensi melalui penyesuaian bahasa, perilaku, kebiasaan, praktik keagamaan, dan pola interaksi. divergensi melalui tetap digunakannya bahasa daerah serta tetap terjaganya nilai budaya, kebiasaan, dan tradisi keagamaan sebagai identitas sosial serta *over-accommodation* yang muncul ketika penyesuaian dilakukan secara berlebihan. Faktor-faktor yang mendorong akomodasi komunikasi meliputi keberagaman budaya, intensitas interaksi, aturan kehidupan asrama, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, dan keinginan menjaga hubungan baik. Proses tersebut membentuk relasi harmoni yang ditandai dengan sikap saling menghargai, toleransi,

Kata Kunci: akomodasi komunikasi, identitas sosial, multikultural, mahasantri, relasi harmoni.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teori.....	13
1. Teori Identitas Sosial (<i>Social Identity Theory</i>)	13
2. Teori Akomodasi Komunikasi (<i>Communication Accommodation Theory - CAT</i>)	17
C. Kerangka Konseptual	22
1. Akomodasi Komunikasi dalam komunikasi antar Budaya	22
2. Komunikasi	25
3. Mahasantri.....	27

4. Ma'had Al-jami'ah.....	28
D. Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
C. Fokus Penelitian	33
D. Jenis dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data.....	37
F. Uji Keabsahan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian	44
1. Gambaran Multikultural Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.....	44
2. Strategi Akomodasi Komunikasi dan Faktor Pendorong Akomodasi Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.....	50
3. Gambaran Relasi Harmoni Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.....	68
B. Pembahasan.....	74
1. Gambaran Multikultural Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.....	75
b. Tantangan Interaksi dalam Kehidupan Komunal.....	77
2. Strategi Akomodasi Komunikasi dan Faktor Pendorong Akomodasi Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.....	78
3. Gambaran Relasi Harmoni Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.....	86
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	99
BIOGRAFI PENULIS	127



DAFTAR TABEL

No.Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Relevansi Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penu- lis	9
Tabel 3.1	Informan Penelitian	35



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Bagan Kerangka Pikir	30



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp	Judul Lampiran	Halaman
1	Validasi Instrumen Penelitian Penulisan Skripsi	100
2	SK Penetapan Pembimbing Skripsi	104
3	Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian	105
4	Surat Pemerintah Kota Parepare Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	106
5	Surat Keterangan Izin Meneliti	107
6	Surat Keterangan Wawancara	108
7	Surat Keterangan Selesai Meneliti	122
8	Hasil Turnitin	123
9	Dokumentasi Wawancara	124

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡ	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di

			bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fatḥah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	ḍammah	U	U

- b) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	fatḥah dan yā'	Ai	a dan i
أُو	fatḥah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ / نَا	fatḥah dan Alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِي	Kasrah dan Ya	ī	i dan garis di atas
أُو	Kasrah dan Wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *Najjainā*
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
 الْحَجُّ : *al-ḥajj*
 نُعَمُّ : *nu‘ima*
 عُدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
 عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
 الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
 الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْعُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an
Al-sunnah qabl al-tadwin
Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاِلهِ *billāh*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam tranliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an
Nasir al-Din al-Tusī
Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi. Komunikasi menjadi sarana utama dalam membangun hubungan sosial, menyampaikan gagasan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga menjadi proses penyesuaian diri terhadap perbedaan budaya, bahasa, nilai, dan kebiasaan. Perbedaan tersebut dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis apabila mampu dikelola dengan baik, namun juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan konflik apabila individu tidak mampu beradaptasi dalam interaksi sosial.¹

Fenomena komunikasi multikultural tersebut sangat terlihat di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare. Ma'had sebagai lembaga asrama perguruan tinggi Islam menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dan daerah yang berbeda, seperti Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan daerah lainnya. Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti, jumlah mahasiswa yang tinggal di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare terdiri dari 50 mahasiswa putra (aspura) dan 122 mahasiswa putri (aspuri), sehingga total keseluruhan berjumlah 172 mahasiswa. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa lingkungan Ma'had merupakan ruang sosial yang heterogen dengan intensitas interaksi yang cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan Ma'had, mahasiswa tidak hanya berinteraksi dalam aktivitas akademik, tetapi juga hidup bersama selama 24 jam dalam satu lingkungan komunal. Kondisi ini menuntut adanya kemampuan penyesuaian diri dan kemampuan komunikasi yang baik antar mahasiswa. Namun, berdasarkan observasi awal yang

¹ Em Griffin, *A First Look at Communication Theory, 6th Ed.* (New York, NY, US: McGraw-Hill, 2006).

dilakukan peneliti, ditemukan bahwa tidak semua mahasantri mampu beradaptasi dengan mudah terhadap lingkungan Ma'had. Sebagian mahasantri mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perbedaan kebiasaan, pola komunikasi, maupun karakter individu yang berbeda-beda. Bahkan, terdapat mahasantri yang memilih keluar sebelum masa tinggal berakhir karena merasa tidak nyaman dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kehidupan multikultural di Ma'had tidak selalu berjalan secara harmonis. Perbedaan latar belakang budaya sering kali memengaruhi cara individu berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa, intonasi, gaya berbicara, maupun cara memahami pesan dari orang lain. Dalam beberapa kondisi, perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman, ketidaknyamanan, bahkan konflik interpersonal antar mahasantri. Oleh karena itu, kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi menjadi hal yang penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan Ma'had.

Dalam perspektif Islam, perbedaan merupakan sunnatullah yang harus dikelola melalui sikap saling mengenal dan memahami. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Hujurāt ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat [49]:13).²

Sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat tersebut menjelaskan bahwa keberagaman suku, budaya, dan bangsa merupakan

² Kementerian Agama RI,- Al- Qur'an Dan Terjemahannya, II Pustaka Lajnah,2022 <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=18>

ketentuan Allah Swt. yang bertujuan agar manusia saling mengenal, memahami, dan membangun hubungan sosial yang baik, bukan untuk saling merendahkan maupun menciptakan perpecahan. Konsep *ta'āruf* tidak hanya dimaknai sebagai saling mengetahui identitas, tetapi juga sebagai upaya membangun hubungan sosial yang harmonis melalui sikap saling menghargai dan memahami perbedaan.³

Namun, dalam praktik interaksi sosial, hubungan antar manusia tidak selalu berjalan harmonis. Allah Swt. juga berfirman dalam Q.S. Al-Hujurāt ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*” (QS. Al-Hujurat [49]:10).⁴

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat tersebut menegaskan bahwa hubungan antarsesama manusia harus dibangun atas dasar persaudaraan, saling menjaga hubungan baik, dan menyelesaikan konflik secara damai. Ayat ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial selalu terdapat kemungkinan munculnya perselisihan sehingga diperlukan komunikasi yang baik untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Hal ini relevan dengan kehidupan mahasantri di Ma'had yang hidup dalam lingkungan multikultural dan memiliki potensi terjadinya kesalahpahaman maupun konflik interpersonal.

Penelitian ini penting dilakukan karena proses komunikasi yang tidak harmonis dapat memengaruhi kenyamanan, hubungan sosial, serta proses adaptasi mahasantri di lingkungan Ma'had. Jika kondisi tersebut tidak dipahami dan tidak dikelola dengan baik, maka dapat memunculkan jarak sosial, konflik interpersonal, hingga kegagalan adaptasi mahasantri dalam lingkungan multikultural. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak Ma'had dalam memahami

³ M Quraish Shihab and Tafsir Al-Misbah, “Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an,” Jakarta: Lentera Hati, 2002.

⁴ Kementrian Agama RI,- Al- Qur'an Dan Terjemahannya, II Pustaka Lajnah, 2022 <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=10&to=18>

dinamika komunikasi mahasantri sehingga mampu menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan nyaman.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas komunikasi antarbudaya dan proses adaptasi sosial dalam lingkungan pendidikan maupun pesantren. Penelitian mengenai komunikasi antarbudaya mahasiswa menunjukkan bahwa perbedaan budaya memengaruhi proses interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan. Penelitian lain mengenai hubungan sosial santri menjelaskan bahwa kehidupan komunal di pesantren membutuhkan kemampuan adaptasi dan komunikasi yang baik antar individu. Selain itu, penelitian tentang komunikasi multikultural juga menunjukkan bahwa penyesuaian gaya komunikasi menjadi faktor penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada komunikasi antarbudaya secara umum dan belum secara khusus membahas bagaimana strategi akomodasi komunikasi mahasantri di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare dalam membangun relasi harmoni antar mahasantri. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman mengenai bagaimana proses akomodasi komunikasi dilakukan oleh mahasantri dalam kehidupan multikultural di lingkungan Ma'had.

Penelitian ini menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi yang dikemukakan oleh Howard Giles untuk melihat bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka dalam interaksi sosial.⁵ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner untuk memahami bagaimana identitas kelompok memengaruhi interaksi sosial antar mahasantri.⁶ Kedua teori tersebut digunakan untuk memahami proses komunikasi mahasantri dalam menghadapi perbedaan budaya di lingkungan Ma'had.

⁵ Howard Giles, Nikolas Coupland, and Justine Coupland, "Accommodation Theory: Communication, Context, and Consequence," *Contexts of Accommodation: Developments in Applied Sociolinguistics* 1 (1991): 1–68.

⁶ Henri Tajfel et al., "An Integrative Theory of Intergroup Conflict," *Intergroup Relations: Essential Readings*, 2001, 94–109.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kehidupan mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare memiliki dinamika komunikasi yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Perbedaan latar belakang budaya, kebiasaan, dan gaya komunikasi antar mahasantri menuntut adanya proses penyesuaian diri dalam interaksi sosial sehari-hari. Namun, proses tersebut tidak selalu berjalan dengan mudah karena masih ditemukan kesulitan adaptasi, kesalahpahaman komunikasi, hingga ketidaknyamanan dalam hubungan sosial antar mahasantri. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk memahami gambaran multikultural mahasantri, strategi dan faktor pendorong akomodasi komunikasi, serta gambaran relasi harmoni antar mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran multikultural mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare?
2. Bagaimana strategi akomodasi komunikasi dan faktor pendorong akomodasi mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare?
3. Bagaimana gambaran relasi harmoni mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi gambaran multikulturalisme mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.
2. Menganalisis strategi akomodasi dan faktor-faktor yang mendorong mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare dalam melakukan akomodasi komunikasi.
3. Mendeskripsikan gambaran relasi harmoni antar mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya terkait penerapan Teori Ako-

modasi Komunikasi dan Teori Identitas Sosial dalam kehidupan multikultural di lingkungan institusi pendidikan Islam.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengelola Ma'had Al-Jami'ah dalam memahami dinamika komunikasi mahasiswa serta merumuskan program pembinaan yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis di lingkungan Ma'had. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya proses adaptasi dan penyesuaian komunikasi dalam kehidupan multikultural.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan atau penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan serta menemukan posisi penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, kajian penelitian terdahulu juga membantu peneliti menunjukkan perbedaan dan orisinalitas penelitian dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

Penelitian oleh Farid, dkk. (2024) berjudul Model Pendidikan Multikultural di Pesantren Modern membahas bagaimana pesantren modern membentuk pendidikan multikultural melalui interaksi sosial dan kehidupan komunal antar santri yang berasal dari latar belakang budaya berbeda.⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi dan keberagaman dibentuk tidak hanya melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas kehidupan multikultural dalam lingkungan asrama berbasis keislaman. Namun, penelitian Farid dkk. lebih berfokus pada aspek kelembagaan dan model pendidikan multikultural pesantren, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada dinamika akomodasi komunikasi antar mahasiswa dalam proses penyesuaian diri terhadap perbedaan budaya.

Penelitian oleh Pratama, dkk. (2024) berjudul Analisis Konvergensi dan Divergensi Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua di Universitas Mataram mengkaji strategi komunikasi mahasiswa Papua dalam me-

⁷ Ahmad Farid et al., "MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN MODERN," *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA* 2, no. 4 SE- (July 1, 2024): 251–59, <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.275>.

nyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang berbeda melalui strategi konvergensi dan divergensi.⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan penyesuaian bahasa dan perilaku komunikasi agar lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial, sementara strategi divergensi digunakan untuk mempertahankan identitas budaya. Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi dalam melihat proses penyesuaian komunikasi individu dalam lingkungan multikultural. Perbedaannya, penelitian tersebut dilakukan di lingkungan kampus umum, sedangkan penelitian ini dilakukan di lingkungan Ma'had dengan kehidupan komunal dan interaksi yang lebih intens.

Penelitian oleh Abineri, dkk. (2025) berjudul Akomodasi Komunikasi dalam Komunikasi Antarbudaya Santri Jawa di Pondok Pesantren Al Hikam Assalafiyah Bantarkawung membahas perilaku akomodasi komunikasi santri Jawa ketika berinteraksi dengan santri dari luar Jawa.⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri cenderung menggunakan strategi konvergensi untuk menjaga keharmonisan komunikasi, sementara strategi divergensi digunakan untuk mempertahankan identitas kelompok tertentu. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji akomodasi komunikasi dalam lingkungan pesantren atau asrama berbasis keislaman. Namun, penelitian Abineri dkk. lebih berfokus pada hubungan kelompok mayoritas dan minoritas budaya Jawa, sedangkan penelitian ini berfokus pada interaksi multikultural mahasantri dari berbagai suku di

⁸ Wahyu Prama Pratama Hpar et al., “Analisis Konvergensi Dan Divergensi Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua Di Universitas Mataram,” *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7, no. 1 (2024): 395–406.

⁹ Reza Abineri et al., “Akomodasi Komunikasi Dalam Komunikasi Antarbudaya Santri Jawa Di Pondok Pesantren Al Hikam Assalafiyah, Bantarkawung,” *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 4 SE-Articles (November 10, 2025): 1592–1602, <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.5819>.

Sulawesi seperti Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.

Untuk memperjelas persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, maka disajikan tabel berikut.

Tabel 2.1 Relevansi Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Nama Peneliti & Judul Penelitian	Uraian Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Farid, dkk. (2024), Model Pendidikan Multikultural di Pesantren Modern	Penelitian ini membahas bagaimana pesantren modern membentuk pendidikan multikultural melalui interaksi sosial dan kehidupan komunal antar santri yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi dan keberagaman dibentuk melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.	Persamaan: Sama-sama membahas kehidupan multikultural dalam lingkungan asrama berbasis keislaman. Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus pada model pendidikan multikultural pesantren, sedangkan penelitian penulis berfokus pada akomodasi komunikasi mahasiswa dalam proses penyesuaian diri terhadap perbedaan budaya di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.
2.	Pratama, dkk. (2024), Analisis Konvergensi dan	Penelitian ini mengkaji strategi komunikasi mahasiswa Papua dalam me-	Persamaan: Sama-sama menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi

	Divergensi Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua di Universitas Mataram	nyesuaikan diri dengan lingkungan budaya berbeda melalui strategi konvergensi dan divergensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan penyesuaian bahasa dan perilaku komunikasi untuk mempermudah interaksi sosial.	dalam melihat proses penyesuaian komunikasi individu dalam lingkungan multikultural. Perbedaan: Penelitian terdahulu dilakukan di lingkungan kampus umum, sedangkan penelitian penulis dilakukan di lingkungan Ma'had dengan sistem kehidupan komunal dan interaksi yang lebih intens.
3.	Abineri, dkk. (2025), Akomodasi Komunikasi dalam Komunikasi Antarbudaya Santri Jawa di Pondok Pesantren Al Hikam As-salafiyah Bantarkawung	Penelitian ini membahas perilaku akomodasi komunikasi santri Jawa ketika berinteraksi dengan santri dari luar Jawa melalui strategi konvergensi dan divergensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri cenderung menggunakan strategi konvergensi untuk menjaga keharmonisan komunikasi.	Persamaan: Sama-sama mengkaji akomodasi komunikasi dalam lingkungan pesantren atau asrama berbasis keislaman. Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus pada budaya Jawa, sedangkan penelitian penulis berfokus pada interaksi multikultural mahasantri dari

			berbagai suku di Sulawesi seperti Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.
--	--	--	---

Berdasarkan Berdasarkan uraian dan perbandingan penelitian terdahulu, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang menjadi landasan dilakukannya penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya mengkaji pendidikan multikultural dalam konteks kelembagaan pesantren, strategi akomodasi komunikasi pada kelompok etnis tertentu, atau proses adaptasi komunikasi di lingkungan perguruan tinggi secara umum. Meskipun memberikan kontribusi yang penting terhadap pengembangan kajian komunikasi antarbudaya, penelitian tersebut belum menghubungkan secara utuh kondisi multikultural, strategi akomodasi komunikasi, dan terbentuknya hubungan harmonis dalam kehidupan bersama di lingkungan asrama berbasis keislaman.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) melalui pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengkaji kehidupan mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada penggunaan strategi konvergensi, divergensi, maupun *over-accommodation* sebagaimana dijelaskan dalam Teori Akomodasi Komunikasi, tetapi juga mengaitkan strategi-strategi tersebut dengan realitas kehidupan multikultural yang dialami mahasiswa dalam aktivitas sehari-hari. Aspek yang dikaji meliputi keberagaman suku, bahasa, budaya, karakter, kebiasaan, tradisi, pola komunikasi, hingga proses penyesuaian diri yang terjadi selama tinggal bersama di lingkungan Ma'had.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada upaya mengintegrasikan tiga fokus kajian dalam satu analisis, yaitu gambaran multikultural mahasantri, strategi akomodasi komunikasi beserta faktor-faktor yang memengaruhinya, serta terbangunnya hubungan harmonis antarmahasantri. Ketiga aspek tersebut dianalisis secara terpadu sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai proses komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan komunal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana mahasantri menyesuaikan cara berkomunikasi ketika berhadapan dengan perbedaan budaya, tetapi juga mengungkap bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap terciptanya hubungan yang saling menghargai, toleran, dan harmonis di lingkungan Ma'had.

Selain itu, penelitian ini memiliki keunikan pada konteks penelitiannya, yaitu Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare sebagai asrama perguruan tinggi berbasis keislaman yang dihuni oleh mahasantri dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan berbagai daerah lainnya, bahkan melibatkan interaksi dengan mahasiswa asing. Keberagaman latar belakang tersebut menciptakan dinamika komunikasi yang kompleks sehingga memberikan perspektif baru mengenai praktik akomodasi komunikasi dalam lingkungan pendidikan Islam yang multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi antarbudaya, khususnya Teori Akomodasi Komunikasi, sekaligus menjadi referensi bagi pengelolaan kehidupan multikultural di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah maupun lembaga pendidikan berasrama lainnya.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*)

Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang terbentuk melalui keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu. Dalam kehidupan sosial, individu cenderung membawa identitas kelompok yang dimilikinya ke dalam hubungan sosial. Identitas tersebut dapat memengaruhi cara individu membangun hubungan, menyesuaikan diri, maupun mempertahankan karakteristik kelompoknya ketika berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, identitas sosial menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi dinamika komunikasi dalam lingkungan multikultural.¹⁰

Dalam interaksi sosial, identitas sosial sering kali terlihat melalui penggunaan bahasa, cara berbicara, kebiasaan, nilai budaya, maupun pola perilaku tertentu. Individu yang berasal dari kelompok budaya yang berbeda umumnya memiliki cara berkomunikasi dan kebiasaan sosial yang berbeda pula. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi proses interaksi sosial, baik dalam membangun hubungan yang harmonis maupun memunculkan kesalahpahaman komunikasi.¹¹

Teori Identitas Sosial dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada tahun 1979. Teori ini menjelaskan bahwa individu tidak hanya memandang dirinya sebagai pribadi secara individual, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu. Keanggotaan dalam kelompok tersebut membentuk identitas sosial yang kemudian memengaruhi perilaku, sikap, dan cara individu berinteraksi dengan kelompok lain. Menurut teori ini, seseorang cenderung menghubungkan dirinya dengan

¹⁰ Susanti Ainul Fitri, Siti Azkia, and Labibah Nursyabani, "Identitas Sosial Influencer Berhijab Di Media Sosial", *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9, no. 2 (2024): h. 215, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/211-228/12035>.

¹¹ Frila Nurfadila, Kismiyati El Karimah, and Uud Wahyudin, "Transformasi Identitas Individu Melalui Komunikasi Kontemporer Di Sosial Media" 4, no. 1 (2024): 77–84.

kelompok tertentu untuk memperoleh rasa memiliki, kebanggaan, serta penghargaan terhadap dirinya sendiri.¹²

Menurut Tajfel dan Turner, identitas sosial terbentuk melalui tiga proses utama, yaitu kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial. Kategorisasi sosial merupakan proses ketika individu mengelompokkan dirinya dan orang lain ke dalam kategori tertentu seperti suku, budaya, agama, bahasa, maupun kelompok sosial lainnya. Proses ini membantu individu memahami lingkungan sosialnya secara lebih terstruktur.

Dalam kehidupan sehari-hari, proses kategorisasi sosial sering terjadi secara sadar maupun tidak sadar. Misalnya, seseorang dapat mengelompokkan individu lain berdasarkan bahasa daerah, logat bicara, atau kebiasaan budaya tertentu. Di lingkungan multikultural seperti Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare, mahasiswa cenderung mengenali perbedaan budaya antar sesama mahasiswa melalui cara berbicara, kebiasaan, maupun karakter sosial yang dimiliki masing-masing individu.

Selanjutnya, identifikasi sosial merupakan proses ketika individu mulai menginternalisasi nilai, norma, dan karakteristik kelompok ke dalam dirinya sehingga muncul rasa memiliki terhadap kelompok tersebut. Dalam kondisi ini, individu merasa terikat secara emosional dengan kelompoknya dan menjadikan kelompok tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya.

Identifikasi sosial dapat memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan antar anggota kelompok. Namun, dalam lingkungan multikultural, identifikasi sosial juga dapat memunculkan tantangan sosial apabila individu terlalu menonjolkan identitas kelompoknya tanpa disertai kemampuan menyesuaikan diri dengan kelompok lain.

¹² Henri Tajfel et al., "Social Categorization and Intergroup Behaviour," *European Journal of Social Psychology* 1, no. 2 (1971): 149–78.

Oleh karena itu, diperlukan kemampuan komunikasi dan penyesuaian diri agar hubungan sosial tetap berjalan harmonis.

Selain itu, teori ini juga menjelaskan adanya proses perbandingan sosial, yaitu ketika individu membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain. Melalui proses tersebut, individu cenderung mempertahankan citra positif kelompoknya untuk meningkatkan rasa bangga dan harga diri sebagai anggota kelompok. Hal ini dapat memunculkan rasa solidaritas dalam kelompok, tetapi juga berpotensi menciptakan stereotip dan prasangka terhadap kelompok lain.¹³

Teori Identitas Sosial juga menjelaskan konsep in-group dan out-group. In-group merupakan kelompok yang dianggap sebagai bagian dari “kita”, sedangkan out-group merupakan kelompok di luar dirinya atau “mereka”. Individu umumnya lebih merasa nyaman dan dekat dengan anggota kelompok yang memiliki kesamaan identitas budaya, bahasa, maupun kebiasaan. Kedekatan tersebut dapat menciptakan solidaritas dan rasa kebersamaan yang kuat dalam kelompok. Namun, di sisi lain, kondisi tersebut juga dapat menimbulkan jarak sosial terhadap kelompok lain apabila individu tidak mampu membangun komunikasi yang baik. Perbedaan identitas kelompok dapat memunculkan kesalahpahaman, stereotip, maupun prasangka sosial apabila tidak disertai sikap saling memahami dan menghargai perbedaan.

Identitas sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku komunikasi individu. Individu cenderung menggunakan bahasa, gaya komunikasi, maupun kebiasaan tertentu untuk menunjukkan identitas kelompoknya. Misalnya, seseorang lebih nyaman menggunakan bahasa daerah ketika berinteraksi dengan kelompok yang memiliki kesamaan budaya. Sebaliknya, ketika berinteraksi dengan kelompok ber-

¹³ Dominic Abrams and Michael A Hogg, *Social Identifications: A Social Psychology of Interpersonal Relations and Group Processes* (Routledge, 2006).<http://www.ebookstore.tandf.co.uk/>”.

beda, individu sering melakukan penyesuaian komunikasi agar hubungan sosial tetap berjalan baik. Dalam lingkungan multikultural, kemampuan menyesuaikan diri dalam komunikasi menjadi hal penting untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Individu yang mampu memahami perbedaan budaya cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial dibandingkan individu yang sulit menerima perbedaan kelompok lain.

Identitas sosial tidak hanya memengaruhi komunikasi, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial antar individu. Identitas kelompok dapat menciptakan rasa solidaritas, kebersamaan, dan dukungan sosial dalam kelompok tertentu. Namun, identitas sosial juga dapat memunculkan konflik sosial apabila individu terlalu membedakan kelompoknya dengan kelompok lain. Oleh karena itu, identitas sosial perlu dikelola dengan baik agar perbedaan tidak menjadi sumber konflik dalam kehidupan sosial.

Teori Identitas Sosial relevan digunakan dalam penelitian ini karena mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare berasal dari latar belakang budaya yang berbeda seperti Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Perbedaan identitas budaya tersebut memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi, membangun hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dalam kehidupan komunal Ma'had.

Melalui Teori Identitas Sosial, penelitian ini berupaya memahami bagaimana identitas kelompok memengaruhi proses komunikasi dan hubungan sosial antar mahasiswa dalam lingkungan multikultural di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.¹⁴

¹⁴ John C Turner and Katherine J Reynolds, "Self-Categorization Theory," *Handbook of Theories of Social Psychology* 2 (2012): 399–417.

2. Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory* - CAT)

Teori Akomodasi Komunikasi atau *Communication Accommodation Theory* (CAT) pertama kali dikembangkan oleh Howard Giles pada tahun 1970-an sebagai teori yang menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan perilaku komunikasinya dalam proses interaksi sosial. Teori ini lahir dari kajian sociolinguistik yang memandang bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial, kedekatan kelompok, dan posisi individu dalam hubungan sosial.¹⁵ Dalam pandangan CAT, komunikasi dipahami sebagai proses yang dinamis karena setiap individu akan terus menyesuaikan cara berbicara, perilaku, maupun gaya komunikasinya sesuai dengan situasi interaksi yang dihadapi. Penyesuaian tersebut dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar dan dipengaruhi oleh tujuan sosial tertentu, seperti keinginan memperoleh penerimaan, membangun kedekatan, mengurangi jarak sosial, maupun mempertahankan identitas budaya yang dimiliki.

Howard Giles menjelaskan bahwa dalam setiap interaksi sosial, individu cenderung melakukan evaluasi terhadap lawan bicaranya sebelum menentukan bentuk komunikasi yang akan digunakan¹⁶. Evaluasi tersebut meliputi cara berbicara, pilihan bahasa, logat, ekspresi, hingga perilaku nonverbal yang muncul selama proses interaksi berlangsung. Oleh karena itu, komunikasi tidak pernah benar-benar bersifat netral karena selalu berkaitan dengan bagaimana seseorang ingin dipersepsikan oleh orang lain. Bahasa dan gaya komunikasi kemudian menjadi bagian penting dalam

¹⁵ Dragojevic, M., Gasiorek, J. dan Giles, H. (2015). Teori Akomodasi Komunikasi. Dalam Ensiklopedia Internasional Komunikasi Interpersonal (eds CR Berger, ME Roloff, SR Wilson, JP Dillard, J. Caughlin dan D. Solomon). <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic006>.

¹⁶ Howard Giles and Nikolas Coupland, *Contexts of Accommodation: Developments in Applied Sociolinguistics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991).

menunjukkan identitas kelompok, status sosial, serta kedekatan hubungan antarpelaku komunikasi. Dalam keadaan tertentu individu dapat memilih untuk mendekatkan gaya komunikasinya kepada lawan bicara, namun pada situasi lain individu juga dapat mempertahankan perbedaan gaya komunikasi sebagai bentuk penegasan identitas sosial yang dimilikinya.

Teori ini relevan digunakan dalam penelitian mengenai mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare karena kehidupan di lingkungan Ma'had mempertemukan individu dengan latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan sosial yang berbeda-beda. Mahasantri berasal dari berbagai daerah seperti Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan daerah lainnya yang memiliki karakteristik budaya komunikasi tersendiri. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari penggunaan bahasa daerah, logat bicara, pilihan kata, hingga cara menyampaikan pendapat dalam interaksi sehari-hari. Kehidupan bersama dalam lingkungan asrama membuat mahasantri tidak dapat menghindari proses komunikasi dengan individu dari budaya yang berbeda. Situasi ini menjadikan penyesuaian komunikasi sebagai bagian penting dalam membangun hubungan sosial antar mahasantri.

Dalam kehidupan sehari-hari di Ma'had, proses akomodasi komunikasi tampak melalui berbagai bentuk interaksi sosial, seperti komunikasi antarteman sekamar, hubungan senior dan junior, kegiatan keagamaan, diskusi kelompok, maupun interaksi informal dalam aktivitas sehari-hari. Mahasantri yang pada awalnya lebih dominan menggunakan bahasa daerah perlahan menyesuaikan diri dengan menggunakan Bahasa Indonesia agar komunikasi dapat dipahami bersama. Penyesuaian juga terlihat pada perubahan intonasi bicara, penggunaan istilah khas yang berkembang di lingkungan Ma'had, serta penggunaan bahasa yang lebih santun

ketika berbicara dengan pengurus atau senior. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi di lingkungan Ma'had berlangsung secara dinamis karena setiap individu berusaha menempatkan dirinya agar dapat diterima dalam kehidupan sosial yang multikultural.

Dalam CAT, salah satu strategi utama dalam proses akomodasi komunikasi adalah konvergensi. Konvergensi merupakan upaya individu untuk menyesuaikan gaya komunikasinya agar lebih mirip dengan lawan bicara¹⁷. Penyesuaian ini dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa yang sama, penyesuaian logat, tempo bicara, pilihan kata, maupun perilaku nonverbal lainnya. Strategi konvergensi umumnya dilakukan untuk membangun kedekatan sosial, memperoleh penerimaan kelompok, serta menciptakan hubungan interpersonal yang lebih harmonis. Dalam kehidupan mahasiswa di Ma'had, konvergensi terlihat ketika mahasiswa memilih menggunakan Bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan teman dari daerah yang berbeda agar komunikasi berjalan lebih efektif. Selain itu, penggunaan istilah khas yang berkembang di lingkungan Ma'had juga menjadi bentuk konvergensi karena mahasiswa berusaha menyesuaikan diri dengan budaya komunikasi yang berlaku di lingkungan tersebut.

Konvergensi tidak hanya terjadi pada aspek verbal, tetapi juga tampak dalam perilaku nonverbal. Mahasiswa dapat menyesuaikan nada bicara, ekspresi wajah, maupun sikap tubuh ketika berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya, ketika berbicara dengan senior atau pengurus Ma'had, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan serta menjaga sikap tubuh sebagai bentuk penghormatan. Sebaliknya, ketika berinteraksi dengan teman sebaya, gaya komunikasi yang digunakan

¹⁷ Em Griffin, *A First Look at Communication Theory, 6th Ed.* (New York, NY, US: McGraw-Hill, 2006).

menjadi lebih santai dan terbuka. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan membaca situasi sosial dan memahami bentuk komunikasi yang dianggap tepat dalam hubungan interpersonal tertentu.

Selain konvergensi, CAT juga menjelaskan adanya strategi divergensi. Divergensi merupakan kondisi ketika individu mempertahankan gaya komunikasinya sebagai bentuk penegasan identitas sosial dan budaya¹⁸. Dalam strategi ini, individu tidak sepenuhnya menyesuaikan diri dengan lawan bicara, tetapi tetap mempertahankan ciri khas tertentu dalam komunikasinya. Divergensi biasanya dilakukan ketika identitas kelompok dianggap penting untuk dipertahankan atau ketika individu ingin menunjukkan perbedaan sosial dalam interaksi. Dalam kehidupan mahasiswa di Ma'had, divergensi dapat terlihat ketika seseorang tetap menggunakan logat daerah atau bahasa lokalnya saat berbicara dengan teman yang berasal dari daerah yang sama. Hal tersebut menunjukkan adanya rasa memiliki dan kebanggaan terhadap identitas budaya asal.

Divergensi tidak selalu bermakna negatif ataupun menunjukkan penolakan terhadap kelompok lain. Dalam banyak situasi, divergensi justru menjadi cara individu mempertahankan identitas diri agar tidak sepenuhnya melebur dalam lingkungan sosial yang baru. Mahasiswa tetap dapat membangun hubungan sosial yang baik dengan teman dari budaya lain meskipun masih mempertahankan beberapa ciri khas komunikasinya. Dengan demikian, komunikasi dalam lingkungan multikultural tidak selalu mengarah pada penyamaan identitas, tetapi juga memberi ruang bagi individu untuk mempertahankan keunikan budayanya masing-masing.

¹⁸ Richard L West, Lynn H Turner, and Gang Zhao, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, vol. 2 (McGraw-Hill New York, NY, 2010).

Selain konvergensi dan divergensi, CAT juga menjelaskan adanya overakomodasi (*over-accommodation*), yaitu bentuk penyesuaian komunikasi yang dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan kesan tidak alami atau bahkan merendahkan lawan bicara¹⁹. *Over-accomodation* dapat terjadi ketika seseorang terlalu meniru logat, gaya bicara, atau pilihan kata kelompok tertentu tanpa memahami makna sosial yang terkandung di dalamnya. Dalam kehidupan mahasantri di Ma'had, kondisi ini dapat muncul ketika seorang mahasantri meniru logat daerah tertentu secara berlebihan hingga menimbulkan kesan mengejek atau stereotip terhadap kelompok tersebut. Situasi seperti ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan ketidaknyamanan dalam hubungan sosial.

Fenomena *Over-accomodation* menunjukkan bahwa keberhasilan akomodasi komunikasi tidak hanya bergantung pada kemampuan individu dalam menyesuaikan diri, tetapi juga dipengaruhi oleh sensitivitas sosial dalam memahami batas-batas komunikasi. Penyesuaian yang dilakukan secara tepat dapat memperkuat hubungan sosial, sedangkan penyesuaian yang berlebihan justru dapat memunculkan konflik interpersonal. Oleh karena itu, proses akomodasi komunikasi membutuhkan kemampuan individu dalam membaca situasi sosial serta memahami bagaimana perilaku komunikasinya dipersepsikan oleh orang lain.

Dalam penelitian ini, teori CAT digunakan untuk memahami gambaran multikultural mahasantri, strategi akomodasi komunikasi yang digunakan, faktor-faktor yang mendorong terjadinya akomodasi, serta bagaimana proses tersebut membentuk relasi harmoni di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare. Faktor pendorong akomodasi komunikasi di lingkungan Ma'had dapat muncul karena kebutuhan untuk diterima

¹⁹ Cindy Gallois, Tania Ogay, and Howard Giles, "Communication Accommodation Theory," *Theorizing about Intercultural Communication*, 2005, 121–48.

dalam kelompok, intensitas interaksi sehari-hari, aturan kehidupan asrama, serta tuntutan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Kehidupan Ma'had yang menempatkan mahasantri dalam ruang interaksi bersama selama dua puluh empat jam menyebabkan proses penyesuaian komunikasi menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari. Setiap mahasantri dituntut untuk mampu memahami karakter komunikasi orang lain agar hubungan sosial tetap berjalan dengan baik di tengah keberagaman budaya yang ada.

Melalui proses akomodasi komunikasi tersebut, hubungan sosial antarmahasantri dapat berkembang ke arah yang lebih harmonis. Harmoni dalam lingkungan multikultural tidak berarti menghilangkan perbedaan budaya, melainkan terciptanya kemampuan untuk saling memahami, menghargai, dan menyesuaikan diri dalam interaksi sosial. Dengan demikian, teori CAT memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare membangun relasi sosial yang harmonis melalui proses komunikasi yang adaptif di tengah keberagaman budaya. Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan proses penyesuaian komunikasi mahasantri secara lebih mendalam, mulai dari upaya membangun kedekatan sosial, mempertahankan identitas budaya, hingga menciptakan hubungan yang harmonis dalam kehidupan bersama di lingkungan Ma'had.

C. Kerangka Konseptual

1. Akomodasi Komunikasi dalam komunikasi antar Budaya

Akomodasi komunikasi dalam komunikasi antarbudaya merupakan proses penyesuaian cara berkomunikasi yang dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, maupun kebiasaan sosial yang berbeda. Penyesuaian tersebut bertujuan agar proses penyampaian pesan dapat ber-

langsung secara efektif, mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman, serta membangun hubungan sosial yang lebih baik. Dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, setiap individu membawa pengalaman, nilai, dan budaya yang berbeda sehingga cara berkomunikasi yang digunakan pun tidak selalu sama. Oleh karena itu, kemampuan menyesuaikan komunikasi menjadi salah satu unsur penting dalam menciptakan interaksi yang efektif di tengah keberagaman budaya.²⁰

Pada dasarnya, akomodasi komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa yang sama dengan lawan bicara, tetapi juga mencakup kemampuan memahami kebiasaan, norma, nilai, dan cara berinteraksi yang berkembang dalam suatu kelompok budaya. Proses tersebut berlangsung secara bertahap melalui pengalaman berinteraksi, saling mengenal karakter, serta tumbuhnya sikap saling menghargai terhadap perbedaan yang ada. Dengan demikian, akomodasi komunikasi menjadi bagian dari proses adaptasi sosial yang membantu seseorang membangun hubungan yang nyaman tanpa harus meninggalkan identitas budaya yang dimilikinya.

Dalam komunikasi antarbudaya, penyesuaian komunikasi tidak dimaksudkan untuk menghilangkan ciri khas budaya seseorang, melainkan sebagai upaya menemukan cara berkomunikasi yang dapat dipahami dan diterima oleh semua pihak. Semakin tinggi intensitas interaksi antarkelompok budaya, semakin besar pula kebutuhan individu untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dalam berkomunikasi. Kemampuan tersebut berperan penting dalam menumbuhkan rasa saling

²⁰ Ramdana Dhana, Jeanny Maria Fatimah, and Muhammad Farid, "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnik Jawa Dan Bali Di Desa Balirejo)," *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah* 12, no. 01 SE-Articles (June 30, 2022): 1–23, <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i01.2110>.

percaya, memperkuat kerja sama, serta menciptakan hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam.²¹

Lingkungan yang memiliki tingkat keberagaman budaya yang tinggi, seperti lembaga pendidikan berasrama, menjadi ruang yang memperlihatkan pentingnya akomodasi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penyesuaian komunikasi tidak hanya tampak melalui penggunaan bahasa, tetapi juga melalui sikap menghargai kebiasaan orang lain, cara menyampaikan pendapat, menjaga etika dalam berinteraksi, serta kemampuan memahami perbedaan karakter yang dimiliki setiap individu. Semakin baik kemampuan seseorang menyesuaikan diri dalam komunikasi, semakin besar pula peluangnya untuk diterima dan membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya.

Konsep akomodasi komunikasi menjadi sangat relevan dalam kehidupan mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare. Sebagai lingkungan asrama yang dihuni oleh mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia bahkan mahasiswa asing, Ma'had mempertemukan beragam bahasa, budaya, karakter, kebiasaan, dan nilai sosial dalam satu ruang kehidupan bersama. Kondisi tersebut menuntut setiap mahasiswa untuk mampu menyesuaikan cara berkomunikasi agar tercipta interaksi yang saling menghargai, memperkuat rasa kebersamaan, serta mendukung terbentuknya hubungan yang harmonis. Dengan demikian, konsep akomodasi komunikasi menjadi landasan penting dalam memahami dinamika komunikasi antarbudaya yang terjadi di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.

²¹ Fitrinai Daeng, Jeanny Maria, and Ahmad Ismail, "Communication Accommodation in Interethnic Social Relations between Makassar and Gorontalo," *Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 9, no. 1 (2025): 57–65, <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jail.v9i1.35286>.

2. Komunikasi

Komunikasi Komunikasi merupakan proses sosial yang fundamental dalam interaksi manusia, yang melibatkan pertukaran pesan, informasi, gagasan, atau makna antara dua individu atau lebih. Dalam kajian ilmu komunikasi, proses ini tidak dipahami sekadar sebagai penyampaian pesan secara mekanis, melainkan sebagai proses yang melibatkan penciptaan dan pertukaran makna dalam perspektif sosial dan budaya tertentu. Artinya, komunikasi selalu dipengaruhi oleh latar belakang budaya, nilai, norma, serta pengalaman sosial para pelaku komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap komunikasi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.²²

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari kata Latin *communicare* yang berarti membuat sama atau berbagi bersama, yakni upaya untuk mencapai kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Dalam pengertian ini, komunikasi bukan hanya sekadar transmisi informasi, tetapi juga upaya menciptakan pemahaman bersama sehingga pesan tidak hanya disampaikan, tetapi juga dimaknai secara serupa oleh pihak-pihak yang terlibat.

Komunikasi melibatkan beberapa unsur pokok, yaitu komunikator (pihak yang menyampaikan pesan), komunikan (pihak yang menerima pesan), pesan itu sendiri, saluran atau media komunikasi, serta tanggapan atau umpan balik yang diberikan oleh penerima pesan kepada pengirim pesan. Melalui rangkaian proses tersebut, komunikasi berjalan sebagai suatu interaksi dinamis yang bertujuan untuk mem-

²² Ahmad Sultra Rustan and Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Deepublish, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=5W9jEQAAQBAJ&lpg=PR6&ots=c2Tqz3VTvY&dq=info%3AiA2Kai9daXIJ%3Ascholar.google.com&lr&pg=PR6#v=onepage&q&f=false>.

Interaksi komunikasi dapat berlangsung secara verbal (melalui kata-kata dan bahasa) maupun nonverbal (melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, gestur, dan intonasi suara). Kedua bentuk ini saling melengkapi dalam menyampaikan makna karena aspek nonverbal sering kali memengaruhi bagaimana pesan verbal ditafsirkan oleh penerima informasi. Komunikasi yang efektif terjadi ketika makna yang disampaikan oleh komunikator dapat ditangkap secara tepat oleh komunikan melalui proses interpretasi yang simultan dan saling responsif.

Komunikasi antarbudaya menjadi salah satu bentuk komunikasi yang muncul ketika individu atau kelompok yang berinteraksi memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam proses komunikasi antarbudaya, setiap individu membawa nilai, kebiasaan, dan cara pandang masing-masing yang dapat memengaruhi proses pemahaman pesan. Kemampuan memahami perbedaan tersebut menjadi faktor penting da-

²⁴ A Liliweri, *Komunikasi Antarbudaya: Definisi Dan Model* (Rajagrafindo Persada, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=db8C0AEACAAJ>.

lam menciptakan hubungan sosial yang baik, terutama dalam lingkungan yang memiliki keberagaman seperti lembaga pendidikan atau lingkungan asrama mahasiswa. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi menjadi aspek penting dalam melihat bagaimana mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare yang berasal dari berbagai daerah melakukan interaksi dan penyesuaian dalam kehidupan bersama. Perbedaan latar belakang budaya, bahasa, serta kebiasaan sehari-hari menjadikan komunikasi sebagai proses yang tidak hanya bertujuan menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sosial dan menciptakan keharmonisan antarindividu.

3. Mahasantri

Mahasantri adalah aktor sosial yang melekat dua identitas sekaligus, yakni sebagai mahasiswa perguruan tinggi dan santri yang tinggal dalam lingkungan pendidikan pesantren/asrama Islam. Istilah mahasantri sendiri merupakan gabungan dari dua kata yaitu maha dan santri, di mana maha mencerminkan jenjang pendidikan tinggi (mahasiswa) dan santri menunjuk pada individu yang mengikuti pendidikan agama serta tinggal di pesantren atau Ma'had.²⁵

Secara konseptual, mahasantri tidak hanya sekadar mahasiswa biasa yang mengikuti kegiatan akademik di bangku perkuliahan, tetapi juga merupakan santri yang mengintegrasikan pendidikan formal kampus dengan kehidupan pesantren yang berbasis nilai-nilai keagamaan dan pembiasaan spiritual. Aktivitas mahasantri mencakup kegiatan perkuliahan, studi agama Islam (melalui pengajian, halaqah, dan pembinaan asrama), serta kehidupan komunal yang penuh norma dan aturan keislaman.

²⁵ Moh Syakur, "Konstruksi Karakter Salaf Mahasantri: Peran Bu Nyai Pesantren Dalam Pendampingan Pembelajaran Mahasantri Di Kota Semarang," *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* Vol. 14 (2024): 106, <https://doi.org/10.36781/kaca.v14i1.579>

Mahasantri berperan sebagai penghubung antara proses pendidikan akademik dan pembentukan karakter religius, karena mereka secara bersamaan menyerap ilmu pengetahuan umum sekaligus membangun sikap spiritual, moral, dan etika keterlibatan sosial dalam ruang lingkup pesantren. Dalam kehidupan asrama, mahasantri mengalami dinamika sosial yang khas, seperti interaksi dengan sesama mahasantri dari berbagai latar belakang budaya, pengembangan keterampilan hidup mandiri, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan melalui jadwal yang terpola dan aktivitas komunal.²⁶

Selain itu, kehidupan mahasantri berbeda dengan mahasiswa yang hanya terlibat dalam kegiatan akademik kampus karena mahasantri juga menghadapi tanggung jawab tambahan di lingkungan asrama atau pesantren, baik secara langsung dalam kegiatan ibadah, pembinaan akhlak, maupun dalam kajian studi Islam intensif. Keterlibatan ini membuat mahasantri harus mengatur waktu, energi, serta peran sosialnya antara dunia akademik dan lingkungan pesantren, sehingga mereka dapat berkembang secara intelektual, spiritual, dan sosial secara bersamaan.

4. Ma'had Al-jami'ah

Ma'had Al-Jami'ah merupakan lembaga pendidikan berbasis asrama di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam yang berfungsi sebagai wadah pembinaan keislaman, akademik, dan karakter mahasiswa.²⁷ Secara konseptual, Ma'had Al-Jami'ah dapat dipahami sebagai bentuk pelembagaan tradisi pesantren ke dalam sis-

²⁶ Regita Nisa Novandri and Qurotul Uyun, "The Moderating Role of Gender in the Relationship between Religiosity , Social Support and Academic Stress among Mahasantri in Yogyakarta," *Jurnal Psikologi Islami* Vol 11 (2025): 343–55, <https://doi.org/10.19109/psikis.v11i2.30500>.

²⁷ Media Informasi and Pendidikan Islam, "Eksistensi Ma ' Had Al - Jami ' ah dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Era Revolusi Industri 4 . 0" 20, no. 1 (2021): 40–53, <https://doi.org/10.29300/atmipi.v20.i1.4323.A>.

tem pendidikan tinggi, sehingga nilai-nilai kepesantrenan seperti kedisiplinan, kehidupan religius, dan pembinaan akhlak diintegrasikan dengan kehidupan akademik mahasiswa di perguruan tinggi Islam.

Keberadaan Ma'had Al-Jami'ah tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan kepribadian Islami.²⁸ Oleh karena itu, Ma'had Al-Jami'ah dirancang sebagai sistem pembinaan yang terstruktur, di mana mahasiswa tidak hanya tinggal di asrama, tetapi juga mengikuti program-program keagamaan seperti pembiasaan ibadah, kajian keislaman, penguatan moderasi beragama, serta pembinaan etika dan akhlak. Dalam perspektif ini, Ma'had Al-Jami'ah berfungsi sebagai ruang pendidikan nonformal yang melengkapi proses pendidikan formal di ruang perkuliahan.

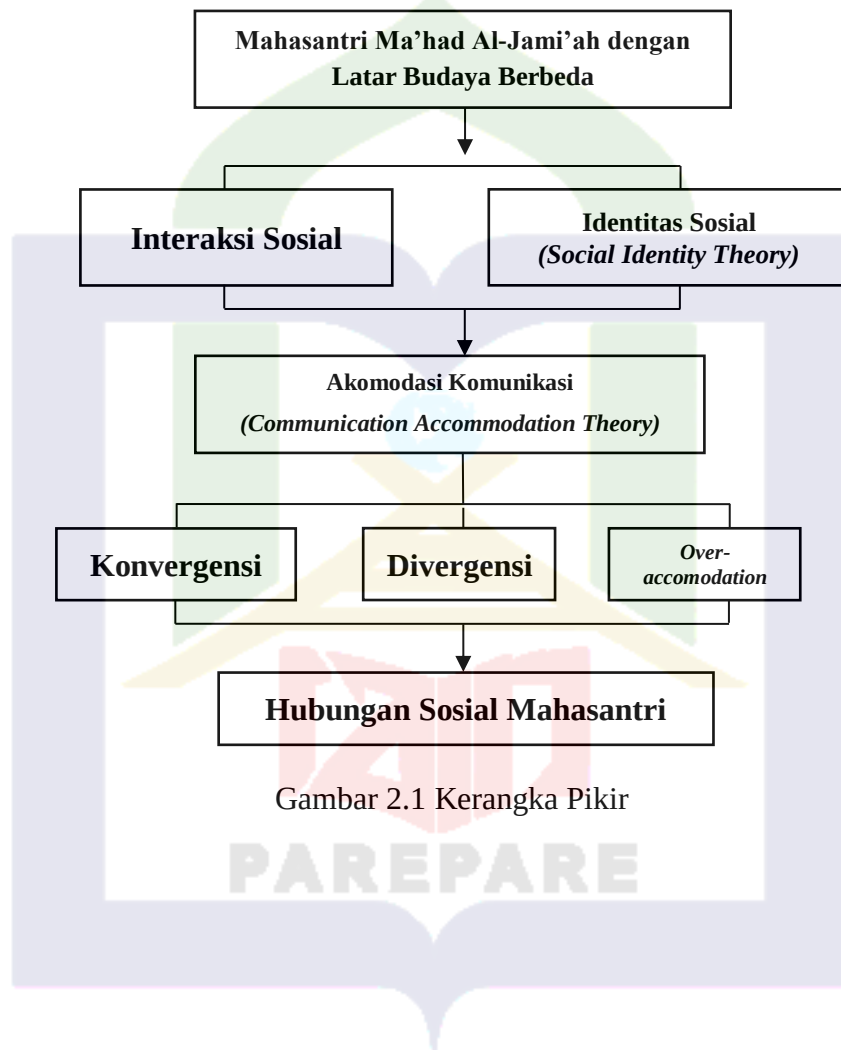
Selain sebagai lembaga pembinaan religius, Ma'had Al-Jami'ah juga merupakan sistem sosial komunal (*bounded system*) dengan intensitas interaksi yang tinggi. Mahasantri hidup bersama dalam satu lingkungan yang diatur oleh norma, aturan, dan nilai institusional yang sama. Kondisi ini menjadikan Ma'had sebagai ruang sosial yang sarat dengan dinamika interaksi antarindividu yang berasal dari latar belakang budaya, daerah, dan kebiasaan yang beragam. Dalam kehidupan komunal tersebut, proses penyesuaian diri dan pengelolaan perbedaan menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan agar tercipta kehidupan yang harmonis.

D. Kerangka Pikir

Fenomena kehidupan multikultural di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare menjadi ruang interaksi sosial bagi mahasantri yang berasal dari latar belakang bu-

²⁸ Mochamad Nasichin et al., "Ma ' Had Al- Jāmi ' Ah : Synthesis of Islamic Boarding School and University," *Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2023): 29–47, <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i1.6062>.

daya, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda. Kondisi tersebut menuntut adanya proses penyesuaian diri dan komunikasi agar hubungan sosial antarmahasantri dapat berjalan secara harmonis. Oleh karena itu, kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan pada skema berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman komunikasi mahasantri dalam kehidupan multikultural di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif mahasantri dalam menjalani proses interaksi sosial, penyesuaian diri, serta strategi komunikasi yang muncul ketika berhadapan dengan perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan di lingkungan Ma'had.²⁹

Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman komunikasi yang dirasakan langsung oleh mahasantri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Dalam perspektif ini, fenomena akomodasi komunikasi tidak hanya dipahami sebagai perilaku komunikasi semata, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang berkaitan dengan proses adaptasi, penerimaan sosial, pembentukan relasi, dan upaya menjaga keharmonisan antar mahasantri. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran angka, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan makna yang dibangun mahasantri dalam interaksi sosial mereka.³⁰

Pendekatan ini juga relevan karena kehidupan di Ma'had merupakan ruang sosial yang bersifat komunal dan intens, sehingga interaksi antar mahasantri berlangsung secara terus-menerus dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut me-

²⁹ J W Creswell and C N Poth, *QCreswell, J W, and C N Poth. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. SAGE Publications, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=nFr2EAAAQBAJ..>*

³⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta," *Google Scholar Alfabeta*, 2013.

nyebabkan setiap mahasantri memiliki pengalaman komunikasi yang berbeda-beda dalam menghadapi keberagaman budaya. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti dapat menelusuri bagaimana mahasantri memaknai perbedaan budaya, bagaimana mereka menyesuaikan gaya komunikasi, serta bagaimana proses tersebut membentuk hubungan sosial yang harmonis di lingkungan Ma'had.

Selain itu, pendekatan fenomenologi digunakan karena mampu menggambarkan realitas sosial secara lebih mendalam dan kontekstual melalui pengalaman hidup informan secara langsung. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara interpretatif untuk memahami makna dari pengalaman komunikasi mahasantri dalam kehidupan multikultural di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik Ma'had sebagai lingkungan asrama pendidikan Islam yang menerapkan sistem kehidupan komunal, di mana mahasantri tinggal, belajar, dan berinteraksi secara intens dalam satu ruang sosial yang sama. Selain itu, mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah berasal dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, suku, dan daerah asal yang berbeda sehingga menciptakan lingkungan sosial yang bersifat multikultural.

Kondisi tersebut menjadikan Ma'had Al-Jami'ah sebagai ruang interaksi antarbudaya yang dinamis dalam kehidupan sehari-hari. Mahasantri tidak hanya berinteraksi dalam kegiatan formal seperti pembinaan keagamaan, pengajian, dan aktivitas akademik, tetapi juga dalam aktivitas nonformal seperti kehidupan asrama, komu-

nikasi interpersonal, serta kegiatan keseharian lainnya. Intensitas interaksi yang berlangsung secara terus-menerus menyebabkan mahasiswa perlu melakukan penyesuaian komunikasi agar hubungan sosial dapat berjalan secara harmonis.

Berdasarkan kondisi tersebut, Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare dipandang sebagai lokasi yang tepat dan representatif untuk mengkaji fenomena akomodasi komunikasi mahasiswa dalam lingkungan multikultural. Di lingkungan ini, proses penyesuaian komunikasi seperti konvergensi, divergensi, maupun bentuk akomodasi lainnya berlangsung secara alami dalam kehidupan sosial mahasiswa sehari-hari.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah proposal penelitian dipresentasikan dan dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap penelitian. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melengkapi dokumen administratif yang diperlukan, seperti surat izin penelitian dari pihak jurusan serta instansi terkait di lokasi penelitian. Proses penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu tiga bulan, terhitung sejak proposal diseminarkan dan memperoleh persetujuan untuk dilanjutkan. Rentang waktu tersebut digunakan untuk tahap persiapan, pengumpulan data, serta analisis data penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada proses akomodasi komunikasi mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare dalam kehidupan asrama yang bersifat multikultural dan komunal. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana mahasiswa menyesuaikan gaya komunikasinya ketika berinteraksi dengan sesama mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda. Penyesuaian

tersebut meliputi penggunaan bahasa, logat bicara, pilihan kata, intonasi, serta perilaku komunikasi verbal dan nonverbal dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada faktor-faktor yang mendorong terjadinya akomodasi komunikasi serta bagaimana proses tersebut membentuk relasi sosial yang harmonis antar mahasiswa di lingkungan Ma'had. Fokus penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa akomodasi komunikasi merupakan proses penyesuaian sosial yang dilakukan individu untuk membangun kedekatan, mengurangi jarak sosial, dan menjaga hubungan interpersonal dalam lingkungan multikultural.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Pemilihan sumber data dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian data dengan fokus penelitian mengenai akomodasi komunikasi mahasiswa di lingkungan multikultural Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare. Kedua jenis data tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena komunikasi antarbudaya yang terjadi di lingkungan Ma'had.

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber asli di lokasi penelitian. Data ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare sebagai informan penelitian. Informan yang dipilih berasal dari latar belakang daerah dan budaya yang beragam serta memiliki pengalaman berinteraksi dengan mahasiswa lain dalam kehidupan asrama. Data primer dalam penelitian ini mencakup pengala-

man komunikasi mahasantri dalam berinteraksi dengan sesama mahasantri yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda.

Melalui data primer tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk akomodasi komunikasi yang dilakukan mahasantri, faktor-faktor yang mendorong penggunaan strategi komunikasi tertentu, serta pandangan mereka mengenai hubungan sosial dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Ma'had. Karena diperoleh secara langsung dari informan, data primer diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai fenomena akomodasi komunikasi yang diteliti.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

Nama Informan	Jenis Kelamin	Asal Daerah	Lama menetap di Ma'had Al-jami'ah
MI	L	Parepare	Pendamping Bidang Koordinator Ta'limul Afkar
F	L	Polewali, Sulbar	4 Tahun (<i>Mudabbir</i>)
NA	P	Polewali, Sulbar	4 Tahun (<i>Mudabbirah</i>)
MEMA	L	Sudan	1, 5 Tahun
MFER	L	Sudan	1, 5 Tahun
SI	P	Mamuju, Sulbar	1 Tahun
N	P	Mamuju, Sulbar	1 Tahun
HK	P	Makassar, Sulsel	1 Tahun
WW	P	Tana Toraja, Sulsel	1 Tahun
AR	P	Pinrang,	1 Tahun

		Sulsel	
SR	P	Pinrang, Sulsel	1 Tahun
T	L	Pinrang, Sulsel	1 Tahun
MF	L	Majene, Sulb- ar	1 Tahun
AM	L	Polewali, Sulbar	4 Tahun

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pertimbangan tersebut meliputi keterlibatan informan dalam kehidupan sehari-hari di Ma'had Al-Jami'ah, pengalaman berinteraksi dengan mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, serta kemampuan informan memberikan informasi yang relevan mengenai proses akomodasi komunikasi. Oleh karena itu, lama menetap di Ma'had tidak diseragamkan. Sebagian besar informan merupakan mahasiswa yang telah tinggal selama kurang lebih satu tahun karena sesuai dengan masa tinggal reguler di Ma'had. Sementara itu, beberapa informan yang telah menetap selama empat tahun dipilih karena berstatus sebagai mudabbir dan mudabbirah atau pengurus Ma'had yang masih menjalankan tugas pembinaan sehingga tetap tinggal di lingkungan Ma'had. Kehadiran mereka sebagai informan dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi, proses adaptasi, serta interaksi multikultural yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh peneliti melalui berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Data ini diperoleh dari buku,

jurnal ilmiah, artikel penelitian, skripsi, tesis, dokumen resmi Ma'had Al-Jami'ah, serta berbagai sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya, akomodasi komunikasi, dan identitas sosial.

Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis terhadap data primer sekaligus menjadi landasan teoritis dalam memahami fenomena penelitian. Selain itu, data sekunder juga membantu peneliti memperoleh informasi tambahan mengenai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Meskipun lebih mudah diperoleh, data sekunder tetap dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kesesuaiannya dengan kebutuhan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses akomodasi komunikasi mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare dalam lingkungan asrama yang bersifat multikultural dan komunal. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian.³¹

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses interaksi komunikasi mahasiswa di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare. Pengamatan difokuskan pada penggunaan bahasa, logat, pilihan kata, serta sikap komunikasi mahasiswa ketika berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang budaya

³¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta," *Google Scholar Alfabeta*, 2013.

dan kebiasaan yang berbeda. Melalui observasi, peneliti dapat memahami bagaimana bentuk-bentuk akomodasi komunikasi muncul secara alami dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, baik dalam bentuk penyesuaian komunikasi maupun upaya mempertahankan identitas komunikasi masing-masing individu.

2. Wawancara

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemahaman informan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar proses wawancara tetap terarah namun memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas.

Peneliti menggali informasi mengenai bentuk akomodasi komunikasi yang dilakukan mahasiswa, alasan melakukan penyesuaian komunikasi, serta hambatan komunikasi yang muncul dalam interaksi antarbudaya di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan dipilih karena dianggap memahami dan memiliki pengalaman yang berkaitan dengan fokus penelitian, khususnya mengenai proses akomodasi komunikasi dalam kehidupan asrama yang multikultural.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai metode pendukung untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian

ini meliputi pengumpulan dokumen resmi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare, seperti aturan asrama, jadwal kegiatan, serta arsip lain yang berkaitan dengan kehidupan komunal mahasantri.

Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat memahami konteks kelembagaan dan aturan sosial yang memengaruhi pola komunikasi dan strategi akomodasi komunikasi mahasantri. Selain itu, dokumentasi membantu peneliti menelusuri latar belakang, tujuan, serta nilai-nilai yang menjadi dasar terbentuknya interaksi sosial di lingkungan Ma'had. Data dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi temuan penelitian sehingga analisis yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi bagian yang sangat penting karena penelitian ini tidak menggunakan ukuran statistik untuk menguji kebenaran temuan. Oleh sebab itu, diperlukan kriteria tertentu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Secara umum, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi empat kriteria, yaitu *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).³² Keempat kriteria tersebut digunakan untuk menilai kualitas proses maupun hasil penelitian secara menyeluruh.

1. Uji Kredibilitas (*Credibility* / Validitas Internal)

Uji kredibilitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan realitas sosial yang diteliti. Kredibilitas menunjukkan sejauh

³² Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta," *Google Scholar Alfabeta*, 2013.

mana temuan penelitian dapat dipercaya berdasarkan pengalaman dan pandangan informan. Dalam penelitian kualitatif, pengujian kredibilitas dapat dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, serta triangulasi. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti kembali ke lapangan untuk memperdalam data serta membangun hubungan yang lebih terbuka dengan informan. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan mengamati secara lebih cermat dan berkesinambungan agar peneliti benar-benar memahami pola interaksi yang terjadi. Sementara itu, triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, atau waktu pengumpulan data sehingga informasi yang diperoleh dapat saling menguatkan.

2. Uji Transferability (*Transferability* / Validitas Eksternal)

Uji transferability berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat dipahami dan diterapkan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak secara langsung mengklaim bahwa hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan secara luas. Sebaliknya, peneliti menyediakan deskripsi yang rinci, jelas, dan sistematis agar pembaca dapat menilai sendiri relevansi temuan tersebut dalam bingkai yang berbeda. Oleh karena itu, laporan penelitian harus memuat gambaran konteks sosial, karakteristik informan, serta proses penelitian secara detail. Dengan penyajian yang mendalam, pembaca akan lebih mudah menentukan apakah hasil penelitian tersebut memiliki kemungkinan untuk diterapkan pada situasi lain.

3. Uji Depandability (*Depandability* / Rehabilitas)

Uji dependability berhubungan dengan konsistensi dan keterlacakan proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dependability dilakukan melalui audit ter-

hadap keseluruhan proses penelitian. Audit ini bertujuan untuk menilai apakah penelitian dilaksanakan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti harus mampu menunjukkan jejak aktivitas penelitian mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Jika proses penelitian tidak dapat ditelusuri secara jelas, maka tingkat reliabilitasnya dapat diragukan. Dengan demikian, transparansi proses menjadi kunci dalam menjaga dependability penelitian.

4. Uji Confirmability (*Confirmability* / Obyektivitas)

Uji confirmability berkaitan dengan tingkat obyektivitas hasil penelitian. Artinya, temuan yang diperoleh harus benar-benar bersumber dari data lapangan, bukan dari asumsi pribadi peneliti. Hasil penelitian harus dapat ditelusuri kembali pada proses pengumpulan dan analisis data yang telah dilakukan.

Dalam praktiknya, confirmability sering diuji bersamaan dengan dependability karena keduanya sama-sama menekankan keterkaitan antara proses dan hasil penelitian. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian metodologi kualitatif, penelitian yang baik adalah penelitian yang menunjukkan transparansi proses serta keterbukaan dalam penyajian data sehingga temuan yang dihasilkan dapat diuji kembali secara logis dan sistematis.³³

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan dan saling berkaitan sejak peneliti mulai mengumpulkan data di lapangan hingga se-

³³ John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016).

luruh informasi mencapai titik jenuh. Menurut Miles dan Huberman, langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif mencakup tiga tahapan utama:³⁴

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mengingat data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di Ma'had Al-Jami'ah cenderung sangat luas dan kompleks, maka diperlukan proses penyederhanaan melalui reduksi data. Peneliti akan merangkum hasil temuan, memilih poin-poin penting, serta memfokuskan analisis pada hal-hal yang berkaitan dengan strategi akomodasi komunikasi mahasantri. Dengan cara ini, data yang tidak relevan akan dibuang sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang lebih tajam dan sistematis mengenai pola interaksi antarbudaya yang diteliti.³⁵

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data dikelompokkan, langkah selanjutnya adalah menyajikan data agar lebih mudah dipahami secara menyeluruh. Data akan dipaparkan dalam bentuk teks naratif yang bersifat deskriptif-interpretatif. Data akan disajikan secara sistematis untuk menjawab gambaran multikulturalisme mahasantri serta strategi akomodasi komunikasi mereka. Selain teks, peneliti juga dapat menggunakan bagan atau matriks hubungan antar kategori untuk memperjelas dinamika komunikasi di lingkungan asrama yang bersifat komunal.³⁶

³⁴ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

³⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.

³⁶ Endah Marendah Ratnaningtyas et al., "Metodologi Penelitian Kualitatif," No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah disusun. Kesimpulan awal yang dibuat peneliti masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti pendukung yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan tersebut terbukti valid melalui bukti-bukti yang konsisten saat peneliti kembali ke lapangan (triangulasi), maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai jawaban atas tujuan penelitian mengenai proses adaptasi komunikasi mahasantri.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare yang berlokasi di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dijelaskan dalam metode penelitian, terdapat beberapa aktivitas penelitian yang dilakukan yaitu, tahapan observasi, tahapan wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Gambaran Multikultural Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare

Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare merupakan lingkungan asrama yang dihuni oleh mahasantri dengan latar belakang yang sangat beragam. Keberagaman tersebut tidak hanya terlihat dari perbedaan daerah asal dan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga mencakup perbedaan suku, budaya, karakter sosial, kebiasaan hidup, tradisi keagamaan, adab, serta pola interaksi dalam kehidupan komunal. Untuk memahami dinamika multikultural di lingkungan ini secara lebih mendalam, hasil penelitian akan diuraikan ke dalam dua dimensi utama, yakni mengenai keragaman identitas yang dibawa oleh mahasantri dan tantangan yang muncul dalam proses interaksi mereka di ruang sosial yang sama.

a. Keberagaman Identitas Mahasantri

Keberagaman di lingkungan Ma'had lebih tepat dipahami sebagai keberagaman multi-identitas, karena setiap individu membawa jati diri sosial yang terbentuk dari lingkungan asalnya masing-masing. Terkait kondisi tersebut, informan menjelaskan bahwa:

Terkait kondisi keberagaman yang terdapat di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare, informan menjelaskan bahwa:

"Sangat beragam. Bahkan sekarang lebih beragam lagi karena ada mahasiswa yang berasal dari luar negeri, seperti Sudan. Sebelumnya juga pernah ada yang berasal dari Thailand. Kalau dari Indonesia sendiri ada berbagai macam suku, seperti Bugis, Mandar, dan lainnya. Bahkan keberagaman tersebut semakin memperkaya dinamika kehidupan sosial di lingkungan Ma'had."³⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare berasal dari berbagai daerah seperti Bugis, Mandar, Makassar, Mamuju, Pinrang, Majene, Polewali Mandar, Enrekang, Toraja, serta terdapat pula mahasiswa dari luar negeri seperti Sudan. Setiap mahasiswa membawa identitas sosial yang berbeda yang tercermin dalam cara berkomunikasi, bersikap, serta membangun hubungan sosial di lingkungan asrama.

Mahasiswa dari berbagai daerah tersebut memiliki karakter sosial yang berbeda-beda. Mahasiswa yang berasal dari Bugis, misalnya, cenderung memiliki gaya komunikasi yang tegas dan langsung dalam menyampaikan pendapat. Sementara itu, mahasiswa dari Mandar dan Mamuju lebih dikenal memiliki karakter yang sopan, kalem, dan berhati-hati dalam berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya yang dibawa dari daerah asal masih sangat memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi di lingkungan Ma'had. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

"Kalau sebagai orang Mamuju, biasanya dalam bergaul di asrama kami tidak langsung bersikap terlalu mencolok atau asal bicara. Kami terbiasa mengedepankan nilai kesopanan atau *malaqbi'*, saling menjaga jarak dulu, mengamati, baru pelan-pelan mulai akrab dengan teman-teman. Biasanya

³⁷ MI, (40 Tahun). Mantan Koordinator Bidang Ta'limul Afkar, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026.

kami lebih menjaga tutur kata agar tetap halus, karena cara berinteraksi seperti ini menyangkut tata krama, adab sopan santun, dan cerminan nama baik daerah asal kami”³⁸

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya terlihat dari bahasa, tetapi juga tercermin dalam sikap sosial dan cara berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, mahasantri yang berasal dari Majene menggambarkan bahwa lingkungan asal mereka membentuk karakter yang sederhana dan terbiasa dengan kehidupan sosial yang saling membantu. Hal ini membuat proses adaptasi di lingkungan Ma’had menjadi lebih mudah. Sebagaimana disampaikan informan bahwa:

“Kalau di kampung saya, kami terbiasa hidup sederhana dan saling membantu, jadi di asrama juga tidak terlalu sulit untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman.”³⁹

Sementara itu, mahasantri dari Polewali Mandar menunjukkan karakter yang cenderung menjaga kesopanan dalam berkomunikasi dan menghargai orang lain dalam interaksi sosial. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Di daerah saya, kami diajarkan untuk selalu sopan dalam berbicara dan menghargai orang lain.”⁴⁰

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya Mandar tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga tercermin dalam etika pergaulan dan sikap sosial yang dibawa ke dalam kehidupan Ma’had.

Mahasantri yang berasal dari Makassar menunjukkan karakter yang lebih terbuka dan ekspresif dalam berkomunikasi. Mereka cenderung mudah ber-

³⁸ N, (22Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026.

³⁹ MF, (21Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026.

⁴⁰ AM, (23Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026.

interaksi dan cepat membangun kedekatan sosial dengan mahasantri lain. Namun demikian, mereka tetap melakukan penyesuaian dalam lingkungan Ma'had yang memiliki keberagaman identitas sosial. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Kalau di Makassar kami lebih terbuka dalam berbicara dan dikenal juga intonasi suara yang agak tinggi, tapi di Ma'had saya tetap menyesuaikan supaya tidak menyinggung teman lain.”⁴¹

Selain mahasiswa lokal, keberagaman juga tampak pada mahasiswa pertukaran dari Sudan. Mahasiswa Sudan tidak hanya membawa perbedaan bahasa, tetapi juga perbedaan dalam kebiasaan hidup, makanan, serta tradisi keagamaan. Dalam aspek makanan, mereka terbiasa mengonsumsi roti sebagai makanan pokok, sehingga pada awalnya membutuhkan penyesuaian terhadap makanan di Indonesia yang didominasi nasi dan makanan pedas. Informan menjelaskan bahwa:

“Penyesuaian yang paling pertama saya rasakan di lingkungan ini adalah masalah makanan pokok. Karena kultur di Sudan sangat berbeda kami lebih terbiasa makan roti, sedangkan di sini teman-teman banyak makan nasi dan makanan pedas. Awalnya saya belum terbiasa, tetapi lama-kelamaan saya menyesuaikan.”⁴²

Selain itu, terdapat perbedaan dalam tradisi keagamaan. Di Sudan, kegiatan Maulid dapat berlangsung lebih lama dan diisi dengan zikir, sedangkan di Ma'had pelaksanaannya lebih singkat dan terdapat kegiatan hadrah yang tidak sama dengan kebiasaan di Sudan. Pernyataan informan lain juga menjelaskan bahwa:

“Kalau soal tradisi Maulid, perbedaannya lumayan kelihatan. Di Sudan, perayaan Maulid itu biasanya bisa berlangsung panjang sampai satu

⁴¹ HK, (21Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026.

⁴² MFER, (21Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026.

minggu penuh, dan kami lebih banyak fokus kumpul untuk berzikir. Sedangkan di sini, acaranya dipadatkan jadi satu hari saja tapi meriah. terus di sini teman-teman pakai iringan *hadrah* yang berbeda dengan di Sudan.”⁴³

Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan bahwa identitas mahasantri tidak hanya ditentukan oleh bahasa, tetapi juga oleh nilai budaya, kebiasaan hidup, dan tradisi keagamaan yang melekat dari daerah asal masing-masing.

Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan juga terlihat dalam kebiasaan menjaga kebersihan, kedisiplinan, dan pola hidup di kamar asrama. Hidup dalam satu ruang komunal membuat mahasantri harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan teman yang berbeda-beda, sehingga dibutuhkan kesepakatan bersama untuk menjaga keharmonisan. Informan lain juga menjelaskan bahwa:

“Kalau soal kerapian, cara paling gampang menghadapinya ya dengan bikin jadwal bersih-bersih kamar. Kan di satu kamar isinya orang dari macam-macam daerah, jadi standar bersih atau rapinya pasti beda-beda. Ada teman yang memang aslinya rapi sekali, tapi ada juga yang agak cuek berantakan. Biar tidak ada yang merasa kerja sendiri atau bertengkar gara-gara sampah, akhirnya kami sepakat bikin jadwal piket bersama. Dengan begitu kan lebih adil, semuanya punya tanggung jawab yang sama. Kalau kamarnya bersih, kita tinggal lebih nyaman.”⁴⁴

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa gambaran multikultural mahasantri di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Parepare merupakan bentuk keberagaman multi identitas yang mencakup suku, budaya, karakter sosial, kebiasaan hidup, tradisi keagamaan, adab, serta pola interaksi sosial. Keberagaman ini menjadikan Ma’had sebagai ruang sosial yang dinamis, di mana setiap mahasantri

⁴³MEMA, (24Tahun). Mahasiswa, *wawancara*, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026.

⁴⁴ AR, (22 Tahun). Mahasiswa, *wawancara*, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026.

saling berinteraksi, menyesuaikan diri, dan membangun pemahaman terhadap perbedaan dalam kehidupan komunal.

b. Tantangan Interaksi dalam Kehidupan Komunal

Selain keragaman identitas, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam kehidupan komunal di Ma'had. Tantangan tersebut bersumber dari perbedaan orientasi budaya, standar perilaku, dan kebiasaan hidup yang dibawa mahasantri dari daerah asal masing-masing.

Mahasantri dari latar belakang suku yang berbeda memiliki ekspektasi yang tidak sama mengenai perilaku sopan santun. Misalnya, mahasantri dari suku Toraja sering kali menunjukkan gaya komunikasi yang lugas dan sangat terbuka, yang pada awal masa tinggal di asrama sempat dirasakan berbeda oleh mahasantri dari suku Bugis yang cenderung mengedepankan tata krama hierarkis dan kehati-hatian dalam bertutur kata. Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

"Kadang ada rasa canggung di awal, karena kami punya cara bicara yang berbeda. Ada teman yang memang gaya bicaranya sangat ceplas-ceplos karena terbiasa begitu di daerahnya, sementara kami di sini dididik untuk lebih menjaga tutur kata agar tidak dianggap menyinggung perasaan orang lain."⁴⁵

Tantangan ini juga merambah pada aspek habituasi atau kebiasaan hidup sehari-hari. Perbedaan standar keteraturan dalam menjaga kerapian kamar menjadi salah satu titik gesekan yang paling sering ditemui. Mahasantri yang berasal dari budaya dengan standar kedisiplinan ruang yang sangat terorganisir, sering kali mengalami kendala saat harus berbagi ruang dengan rekan yang memiliki pola kebiasaan yang lebih santai. Hal ini diungkapkan oleh informan bahwa:

⁴⁵ WW, (21 Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026.

"Masalah yang sering muncul itu soal standarisasi kebersihan. Bagi sebagian teman, barang harus diletakkan pada tempat yang memang seharusnya, tapi ada juga yang asal tidak menumpuk di jalan atau menghalangi saja sudah cukup. Perbedaan standar inilah yang awalnya sering membuat kami harus saling menyesuaikan diri agar tidak terjadi salah paham."⁴⁶

Selain itu, tantangan juga terlihat dalam tradisi ritual keagamaan. Perbedaan cara pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti durasi dan teknis perayaan Maulid yang dibawa oleh mahasiswa internasional asal Sudan dengan tradisi lokal di Ma'had, menuntut mahasantri untuk melakukan penyesuaian persepsi. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan multikultural di Ma'had tidak hanya tentang keberagaman identitas, tetapi juga tentang bagaimana individu mengelola benturan pola hidup yang melekat pada identitas asal mereka.

Munculnya tantangan-tantangan di atas menuntut setiap mahasantri untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi guna menjaga keharmonisan kehidupan asrama. Oleh karena itu, diperlukan strategi akomodasi komunikasi yang tepat dalam menyikapi perbedaan tersebut.

2. Strategi Akomodasi Komunikasi dan Faktor Pendorong Akomodasi Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare

Keberagaman latar belakang daerah, bahasa, dan budaya yang dimiliki mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare menuntut adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam berkomunikasi. Perbedaan tersebut menjadikan proses komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan Ma'had.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasantri melakukan berbagai bentuk penyesuaian komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penyesuaian tersebut dil-

⁴⁶ F, (25Tahun). *Mudabbir*, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026.

akukan untuk mempermudah interaksi, menghindari kesalahpahaman, serta menciptakan rasa nyaman dalam bergaul dengan mahasantri yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, mahasantri juga tetap mempertahankan identitas budayanya dalam situasi tertentu sebagai bagian dari jati diri yang dimiliki.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare dapat dilihat melalui bentuk-bentuk berikut.

a. Konvergensi (Penyesuaian dalam Kehidupan Sosial, Komunikasi, dan Kebiasaan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konvergensi dalam kehidupan mahasantri terjadi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare. Penyesuaian yang dilakukan mahasantri tidak hanya terjadi dalam komunikasi, tetapi juga dalam cara mereka menjalani aktivitas bersama di lingkungan asrama. Dalam situasi yang dihuni oleh individu dengan kebiasaan berbeda, mahasantri secara perlahan belajar membaca situasi, menyesuaikan sikap, serta menempatkan diri agar interaksi yang terjadi dapat berjalan dengan lebih nyaman tanpa menimbulkan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sosial, mahasantri berusaha menyesuaikan diri dalam cara berinteraksi dengan teman yang berasal dari berbagai daerah. Penyesuaian ini terlihat dari bagaimana mereka membangun kedekatan, menjaga sikap dalam pergaulan, serta menempatkan diri sesuai dengan situasi sosial yang sedang berlangsung. Proses ini menjadi penting karena setiap mahasantri memiliki kebiasaan sosial yang berbeda, sehingga tanpa adanya penyesuaian dapat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi.

Selain itu, penyesuaian juga tampak dalam kehidupan kamar asrama yang bersifat komunal. Mahasantri harus hidup bersama dalam satu ruang dengan orang yang memiliki kebiasaan berbeda dalam hal kerapian, kedisiplinan, cara mengatur barang, hingga pola aktivitas harian. Perbedaan tersebut kemudian diatasi melalui kesepakatan bersama yang mengatur pembagian tugas dan tanggung jawab dalam kamar. Dengan adanya aturan bersama tersebut, kehidupan di dalam kamar menjadi lebih teratur dan tidak menimbulkan konflik antar penghuni. Sebagaimana dijelaskan oleh informan bahwa:

“Kalau di kamar biasanya sudah ada jadwal piket yang disepakati bersama oleh seluruh penghuni kamar, sehingga setiap mahasantri memiliki tanggung jawab masing-masing dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan tempat tinggal. Pembagian tugas tersebut berjalan secara bergiliran dan harus dipatuhi oleh semua anggota kamar tanpa terkecuali, agar tidak ketidaknyamanan antar sesama penghuni kamar. Dengan adanya jadwal piket ini, setiap mahasantri dituntut untuk saling bekerja sama dan menyesuaikan diri dengan aturan yang telah disepakati bersama dalam kehidupan di Ma’had.”⁴⁷

Hal ini menunjukkan bahwa sistem pembagian tugas bukan hanya sekadar aturan teknis, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari proses penyesuaian sosial yang dilakukan oleh mahasantri dalam kehidupan komunal. Melalui sistem tersebut, setiap individu dipaksa untuk beradaptasi dengan kebiasaan bersama demi menjaga kenyamanan dan kebersihan lingkungan tempat tinggal.

Selain itu, aktivitas makan bersama juga menjadi bagian penting dalam proses konvergensi. Mahasantri dengan latar belakang kebiasaan makan yang berbeda tetap dituntut untuk menyesuaikan diri dalam situasi makan bersama, baik dalam hal menu, waktu makan, maupun cara berinteraksi saat makan berlangsung. Proses ini secara

⁴⁷ AM, (23Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026.

tidak langsung membentuk kebiasaan saling menghargai perbedaan selera dan latar belakang masing-masing individu. disampaikan oleh informan lainnya bahwa:

“Kalau soal makanan itu tergantung selera masing-masing orang. Kadang ada makanan di asrama yang cocok, kadang juga tidak terlalu cocok di lidah saya karena memang beda selera rasa. Tapi biasanya tetap makan bersama teman sekamar. Kalau memang tidak cocok, ada juga yang pilih beli makanan dari luar Ma’had supaya sesuai dengan selera dia. Tapi tetap sering juga makan bersama, jadi tetap ada momen kumpul sama teman.”⁴⁸

Selain dalam aktivitas makan dan kehidupan kamar, penyesuaian juga terlihat dalam pola komunikasi sehari-hari. Mahasantri berusaha menyesuaikan cara berbicara, pemilihan kata, serta cara merespon lawan bicara agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dalam situasi tertentu, mereka cenderung menghindari penggunaan istilah atau kebiasaan komunikasi yang hanya dipahami oleh kelompok daerah tertentu, sehingga komunikasi dapat berjalan lebih inklusif dan dapat dipahami oleh semua pihak. Hal tersebut diungkapkan oleh informan bahwa:

“kalau bicara sama teman yang beda daerah biasanya pakai bahasa yang gampang dipahami saja, supaya tidak salah paham.”⁴⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam interaksi sehari-hari, mahasantri sebenarnya sudah menyadari pentingnya kesamaan pemahaman dalam berkomunikasi. Perbedaan latar belakang yang ada membuat mereka lebih berhati-hati dalam menyampaikan pesan, agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat mengganggu hubungan sosial. Kondisi ini juga memperlihatkan bahwa komunikasi di lingkungan Ma’had tidak hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan antar mahasantri.

⁴⁸ SI, (22Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026.

⁴⁹ AM, (23Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026

Selain terlihat dalam penggunaan bahasa dan pola komunikasi sehari-hari, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi konvergensi berlangsung dalam praktik kehidupan keagamaan di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare. Kehidupan asrama yang mengharuskan seluruh mahasantri mengikuti berbagai kegiatan keagamaan bersama mendorong terjadinya penyesuaian terhadap tata cara ibadah yang berlaku di lingkungan Ma'had. Penyesuaian tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap aturan bersama dan upaya menjaga keharmonisan hubungan antarmahasantri yang berasal dari latar belakang keagamaan yang berbeda.

Penyesuaian dalam praktik keagamaan tersebut muncul karena kehidupan di Ma'had menempatkan seluruh mahasantri dalam satu sistem kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara berjamaah. Kondisi ini mempertemukan mahasantri yang berasal dari latar belakang pemahaman dan tradisi keagamaan yang beragam sehingga diperlukan sikap saling menghargai agar kegiatan ibadah dapat berlangsung dengan tertib tanpa menimbulkan perbedaan yang berpotensi mengganggu keharmonisan kehidupan bersama. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah seorang informan yang berasal dari latar belakang Muhammadiyah sebagai berikut.

"Saya ini kan latar belakangnya Muhammadiyah. Di Ma'had, kebiasaan salat subuh berjamaahnya itu pakai qunut, dan saya selalu ikut jamaah beserta qunutnya. Bagi saya, ini bagian dari adab dan cara kita berinteraksi di asrama, saling menghargai kebiasaan teman-teman yang lain. Tapi, kalau misalnya saya lagi sakit atau berhalangan ikut jamaah dan terpaksa salat sendiri di kamar, ya saya salatnya tidak pakai qunut. Karena secara pribadi, keyakinan saya tetap Muhammadiyah. Jadi ikut qunut itu murni untuk kebersamaan saat jamaah saja, bukan mengubah pemahaman saya."⁵⁰

⁵⁰ MF, (21Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa proses konvergensi tidak selalu diwujudkan melalui penyesuaian bahasa atau cara berbicara, tetapi juga melalui kesediaan menyesuaikan perilaku dalam praktik keagamaan ketika berada dalam kehidupan komunal. Informan tetap mempertahankan keyakinan dan identitas keagamaannya sebagai warga Muhammadiyah, namun pada saat yang sama bersedia mengikuti tata cara ibadah berjamaah yang berlaku di Ma'had sebagai bentuk penghormatan terhadap aturan bersama serta untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa konvergensi dalam komunikasi antarbudaya tidak selalu bermakna perubahan keyakinan ataupun identitas individu. Sebaliknya, penyesuaian dilakukan pada ranah perilaku sosial demi terciptanya kehidupan bersama yang harmonis, sementara keyakinan pribadi tetap dipertahankan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi konvergensi yang dilakukan mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tidak hanya tampak dalam penggunaan bahasa, tetapi juga dalam penyesuaian kehidupan sosial, kebiasaan sehari-hari, serta praktik keagamaan. Penyesuaian tersebut dilakukan bukan untuk menghilangkan identitas budaya maupun keyakinan pribadi, melainkan sebagai bentuk adaptasi sosial agar tercipta kehidupan bersama yang harmonis. Intensitas interaksi yang berlangsung setiap hari menjadikan proses konvergensi berkembang secara alami dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan mahasiswa di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare. Temuan tersebut dapat dipahami bahwa strategi konvergensi yang dilakukan

b. Strategi Divergensi (Mempertahankan Identitas Sosial dan Kebiasaan Individu)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi divergensi dalam kehidupan mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare ditunjukkan melalui upaya memper-

tahankan identitas sosial, budaya, dan kebiasaan yang telah dimiliki sebelum tinggal di lingkungan Ma'had. Meskipun kehidupan asrama menuntut adanya penyesuaian dalam berbagai aspek kehidupan, mahasantri tidak sepenuhnya meninggalkan identitas asalnya. Sebaliknya, mereka tetap mempertahankan berbagai unsur budaya yang dianggap sebagai bagian dari jati diri, seperti bahasa daerah, kebiasaan hidup, tradisi keagamaan, karakter pribadi, hingga pola interaksi yang telah terbentuk sejak sebelum memasuki Ma'had.

Dalam kehidupan sosial, mahasantri cenderung membangun kedekatan awal dengan teman yang berasal dari daerah yang sama. Kesamaan bahasa, budaya, serta pengalaman hidup membuat proses komunikasi berlangsung lebih mudah dan nyaman pada tahap awal adaptasi. Kedekatan tersebut bukan dimaksudkan untuk membatasi pergaulan dengan daerah lain, melainkan menjadi ruang awal bagi mahasantri untuk memperoleh rasa aman ketika mulai menjalani kehidupan di lingkungan baru. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang informan:

“Pastinya ada rasa kedekatan awal dengan mahasantri yang berasal dari daerah yang sama karena memiliki bahasa, budaya, dan pengalaman yang mirip. Kita jadi lebih mudah dan lebih nyaman.”⁵¹

Hasil wawancara Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesamaan identitas daerah masih memiliki pengaruh dalam pembentukan hubungan sosial awal. Namun, kedekatan tersebut tidak bersifat eksklusif karena seiring meningkatnya intensitas interaksi di lingkungan Ma'had, mahasantri mulai membangun hubungan dengan teman dari berbagai daerah.

⁵¹ MF, (21Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026

Selain terlihat dalam hubungan sosial, strategi divergensi juga tampak pada kebiasaan hidup yang tetap dipertahankan oleh mahasantri. Meskipun tinggal dalam satu kamar dengan individu yang memiliki kebiasaan berbeda, sebagian mahasantri tetap mempertahankan cara mengatur barang, menjaga kebersihan, serta rutinitas harian yang telah menjadi kebiasaan sejak di daerah asal. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang informan:

“Kalau di kamar itu saya tetap dengan kebiasaan saya sendiri, cara atur barang atau bersih-bersih, dari dulu memang begitu jadi tidak terlalu berubah meskipun sudah tinggal di Ma’had.”⁵²

Hasil wawancara Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan komunal tidak menghilangkan kebiasaan pribadi yang telah melekat pada diri mahasantri. Sebaliknya, lingkungan Ma’had menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai kebiasaan hidup sehingga setiap individu belajar menghargai perbedaan tanpa harus meninggalkan identitas pribadinya.

Dalam aspek konsumsi makanan, mahasantri juga tetap mempertahankan selera yang dipengaruhi oleh budaya daerah asal. Perbedaan cita rasa membuat sebagian mahasantri tidak selalu merasa cocok dengan makanan yang disediakan di Ma’had sehingga mereka memilih membeli makanan dari luar apabila memungkinkan.

“Kalau makan itu saya tergantung selera kebiasaan dari rumah, jadi tidak semua makanan langsung cocok di lidah, kadang saya cari juga makanan di luar kalau memang tidak sesuai.”⁵³

⁵² AM, (23Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026

⁵³ N, (22Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026

Pernyataan Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa kebiasaan konsumsi merupakan bagian dari identitas budaya yang tetap dipertahankan meskipun mahasantri telah berada dalam lingkungan yang berbeda.

Selain identitas budaya yang berkaitan dengan bahasa, kebiasaan hidup, maupun pola konsumsi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi divergensi tampak pada upaya mahasantri mempertahankan praktik keagamaan yang telah menjadi bagian dari tradisi budaya di daerah atau negara asalnya. Kehidupan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare memang mengharuskan seluruh mahasantri mengikuti berbagai kegiatan keagamaan secara bersama sebagai bagian dari aturan dan kehidupan komunal di asrama. Namun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan secara bersama tidak serta-merta menghilangkan praktik keagamaan yang telah lama dijalankan oleh masing-masing mahasantri sebelum tinggal di Ma'had. Sebaliknya, beberapa mahasantri tetap mempertahankan tradisi keagamaan yang mereka yakini sebagai bagian dari identitas budaya dan pengalaman religius yang telah melekat sejak lama.

Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang informan asal Sudan sebagai berikut.

"Sebagai mahasiswa dari luar, saya berusaha beradaptasi dengan pola interaksi dan kebiasaan di Ma'had, termasuk ikut merayakan Maulid bersama yang lainnya di asrama. Itu adab kita hidup bersama. Namun, karena di Sudan tradisi keagamaan kami untuk Maulid itu diisi dengan zikir seharian penuh selama satu minggu, saya tetap mempraktikkan kebiasaan itu sendiri setelah acara dari Ma'had selesai. Jadi saya dapat kebersamaannya di asrama, tapi tradisi asli saya juga tidak hilang."⁵⁴

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa proses mempertahankan identitas tidak selalu diwujudkan dalam bentuk penolakan terhadap budaya yang ba-

⁵⁴ MEMA, (24Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026.

ru. Informan justru menunjukkan sikap terbuka dengan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan Maulid yang diselenggarakan oleh Ma'had sebagai bagian dari kehidupan bersama di lingkungan asrama. Keikutsertaan tersebut mencerminkan adanya penghargaan terhadap aturan yang berlaku serta kesediaan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dengan mahasantri lain yang memiliki latar belakang budaya berbeda.

Di sisi lain, informan tetap melanjutkan tradisi keagamaan yang selama ini menjadi bagian dari budaya masyarakat di negara asalnya, yaitu memperbanyak zikir selama satu minggu setelah peringatan Maulid. Kebiasaan tersebut tetap dipraktikkan sebagai bentuk mempertahankan identitas budaya dan pengalaman keagamaan yang telah melekat sebelum tinggal di Ma'had. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun berada dalam lingkungan baru yang memiliki tata cara pelaksanaan Maulid yang berbeda, informan tidak meninggalkan tradisi yang diyakininya. Dengan demikian, kehidupan komunal di Ma'had tidak menghapus identitas budaya yang dimiliki mahasantri, melainkan memberikan ruang bagi setiap individu untuk tetap menjalankan tradisi yang dianggap penting selama tidak bertentangan dengan kehidupan bersama.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberagaman praktik keagamaan menjadi salah satu bentuk nyata dari kehidupan multikultural di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare. Setiap mahasantri datang dengan pengalaman keagamaan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan negara asalnya. Perbedaan tersebut kemudian bertemu dalam satu ruang kehidupan komunal sehingga masing-masing individu dituntut untuk saling memahami dan menghargai tanpa harus menghilangkan identitas yang telah dimilikinya. Oleh karena itu, strategi divergensi

tidak hanya terlihat melalui mempertahankan bahasa daerah, logat komunikasi, maupun kebiasaan hidup sehari-hari, tetapi juga melalui praktik keagamaan yang tetap dijalankan sebagai bagian dari identitas budaya masing-masing mahasantri.

Selain tradisi Maulid yang dipertahankan oleh informan asal Sudan, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa mempertahankan identitas keagamaan tampak pada mahasantri yang berasal dari latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda. Dalam kehidupan berjamaah di Ma'had, seluruh mahasantri mengikuti tata cara ibadah yang telah menjadi ketentuan bersama sebagai bagian dari kehidupan komunal. Namun, ketika menjalankan ibadah secara pribadi, sebagian mahasantri tetap melaksanakan tata cara ibadah sesuai dengan pemahaman yang telah mereka anut sebelum tinggal di Ma'had. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian yang dilakukan dalam ruang bersama tidak selalu diikuti dengan perubahan keyakinan ataupun praktik ibadah yang bersifat personal.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa strategi divergensi tidak hanya tampak pada mempertahankan bahasa, kebiasaan hidup, maupun tradisi budaya, tetapi juga pada mempertahankan identitas keagamaan. Mahasantri mampu membedakan antara sikap menghormati aturan kehidupan bersama dengan keyakinan pribadi yang tetap dipertahankan. Dengan demikian, proses akomodasi komunikasi yang berlangsung di lingkungan Ma'had tidak menghilangkan identitas keagamaan individu, melainkan membentuk sikap saling menghargai di tengah keberagaman praktik keagamaan yang ada.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa proses akomodasi komunikasi di lingkungan Ma'had berlangsung secara dinamis. Mahasantri tidak selalu memilih untuk sepenuhnya menyesuaikan diri ataupun sepenuhnya mempertahankan identi-

tasnya, tetapi mampu menempatkan keduanya secara seimbang sesuai dengan konteks interaksi yang dihadapi. Dalam kegiatan bersama mereka bersedia mengikuti aturan yang berlaku sebagai bentuk penghormatan terhadap komunitas, sedangkan dalam praktik-praktik yang bersifat personal mereka tetap mempertahankan tradisi yang berasal dari budaya asalnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi divergensi dalam kehidupan mahasantri bukanlah bentuk penolakan terhadap budaya lain, melainkan upaya mempertahankan identitas budaya tanpa mengurangi keharmonisan hubungan sosial dengan sesama penghuni Ma'had.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa praktik keagamaan merupakan salah satu bentuk identitas budaya yang tetap dipertahankan oleh mahasantri di tengah kehidupan multikultural Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare. Mahasantri tidak meninggalkan tradisi dan pemahaman keagamaan yang telah dimiliki sebelum tinggal di Ma'had, tetapi mampu menempatkannya secara proporsional dengan tetap menghormati aturan serta budaya yang berlaku di lingkungan asrama. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi divergensi dalam akomodasi komunikasi tidak hanya terlihat melalui mempertahankan bahasa atau logat, tetapi juga melalui mempertahankan tradisi keagamaan, nilai-nilai yang diyakini, serta praktik ibadah yang menjadi bagian dari identitas masing-masing mahasantri.

Selain tercermin dalam kebiasaan hidup, pola konsumsi, dan praktik keagamaan, strategi divergensi juga terlihat pada upaya mahasantri mempertahankan karakter pribadi yang telah melekat sebelum tinggal di Ma'had. Meskipun kehidupan komunal menuntut adanya interaksi sosial yang intensif, proses adaptasi tersebut tidak serta-merta mengubah kepribadian setiap individu. Kehidupan komunal memang mendorong setiap mahasantri untuk beradaptasi dengan teman-teman yang berasal

dari latar belakang budaya yang berbeda. Akan tetapi, proses adaptasi tersebut tidak selalu mengubah karakter dasar yang telah dimiliki setiap individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat mahasantri yang tetap mempertahankan sifat pendiam, pemalu, tegas, maupun cara berinteraksi yang telah terbentuk sejak sebelum tinggal di Ma'had. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses penyesuaian sosial tidak selalu diikuti dengan perubahan kepribadian.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang informan sebagai berikut.

“Dari dulu memang saya orangnya lebih diam , jadi sampai sekarang tetap seperti itu, tidak terlalu banyak berubah walaupun sudah di Ma’had karena saya pemalu.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa karakter pribadi merupakan bagian dari identitas individu yang tetap dipertahankan meskipun berada dalam lingkungan multikultural. Kehidupan di Ma'had memang mempertemukan mahasantri dengan berbagai karakter dan latar belakang budaya sehingga setiap individu dituntut untuk mampu membangun hubungan sosial yang baik. Namun demikian, tuntutan tersebut tidak mengharuskan mahasantri mengubah sifat dasar yang telah melekat pada dirinya. Informan tetap menunjukkan karakter pendiam sebagai bagian dari kepribadiannya, meskipun aktif mengikuti kehidupan bersama di lingkungan asrama.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi divergensi tidak hanya tampak pada aspek budaya maupun praktik keagamaan, tetapi juga pada mempertahankan karakter pribadi sebagai bagian dari identitas sosial individu. Dengan kata lain, proses akomodasi komunikasi di Ma'had tidak menghilangkan keunikan karakter setiap maha-

⁵⁵ N, (22 Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026

santri. Sebaliknya, lingkungan multikultural memberikan ruang bagi setiap individu untuk tetap menjadi dirinya sendiri selama mampu menghormati hak dan perbedaan orang lain. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keberagaman di Ma'had bukan hanya berkaitan dengan perbedaan suku, bahasa, atau budaya, tetapi juga mencakup keberagaman karakter yang saling melengkapi dalam kehidupan Bersama.

Selain itu, dalam interaksi sosial sehari-hari, perbedaan identitas juga masih terlihat dalam cara mahasantri menjalin hubungan dengan orang lain. Sebagian mahasantri lebih cepat beradaptasi dan membangun kedekatan, sementara sebagian lainnya membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman dalam lingkungan baru. Perbedaan ini menunjukkan bahwa proses penerimaan sosial tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh karakter dan latar belakang masing-masing individu.

Temuan mengenai karakter pribadi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman di lingkungan Ma'had tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang budaya, tetapi juga oleh perbedaan kepribadian setiap individu. Ada mahasantri yang mudah bergaul, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk membangun kedekatan. Perbedaan tersebut menjadi bagian dari identitas yang tetap dipertahankan selama menjalani kehidupan bersama di Ma'had.

Dalam konteks ini, identitas sebagai mahasantri memang menjadi identitas bersama yang menyatukan seluruh penghuni Ma'had, namun identitas asal tetap memiliki peran penting sebagai bagian dari jati diri individu. Identitas tersebut tidak saling menghilangkan, tetapi justru saling berdampingan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Menurut saya identitas sebagai mahasantri memang lebih dominan karena kita disatukan oleh aturan dan tujuan yang sama, tapi identitas daerah tetap penting sebagai jati diri.”⁵⁶

Selain itu, keberagaman identitas yang ada di lingkungan Ma’had juga menimbulkan respons sosial yang beragam. Sebagian mahasantri menunjukkan rasa ingin tahu terhadap budaya teman lain, terutama ketika mendengar logat atau kebiasaan yang berbeda dari daerah tertentu. Hal ini menjadi salah satu bentuk interaksi yang memperkuat keberagaman dalam lingkungan komunal. Hal tersebut disampaikan oleh informan lainnya bahwa:

“Respon mereka biasanya ingin tahu juga bahasa daerah saya.”⁵⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan identitas tidak menjadi penghambat dalam hubungan sosial antar mahasantri. Sebaliknya, perbedaan tersebut justru memperkaya pengalaman sosial dan memperluas wawasan budaya dalam kehidupan sehari-hari di Ma’had.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi divergensi dalam kehidupan mahasantri Ma’had Al-Jami’ah IAIN Parepare diwujudkan melalui upaya mempertahankan identitas yang telah dimiliki sebelum tinggal di lingkungan Ma’had. mempertahankan identitas tersebut terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari penggunaan bahasa daerah, kebiasaan hidup, pola konsumsi, praktik keagamaan, karakter pribadi, hingga kedekatan sosial dengan teman yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Meskipun hidup dalam lingkungan komunal yang menuntut interaksi lintas budaya setiap hari, mahasantri tetap mampu mempertahankan nilai, tradisi, dan kebiasaan yang menjadi bagian dari jati dirinya. Temuan ini menunjukkan

⁵⁶ T, (22 Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026

⁵⁷ AM, (23Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026

bahwa strategi divergensi dalam akomodasi komunikasi bukan merupakan bentuk penolakan terhadap budaya lain, melainkan upaya mempertahankan identitas pribadi dan budaya tanpa mengurangi kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.

c. *Over-Accommodation* (Penyesuaian Berlebihan dalam Interaksi Sosial)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi sosial di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare, terdapat fenomena penyesuaian komunikasi yang dilakukan secara berlebihan oleh sebagian mahasiswa. *Over-accommodation* ini terjadi ketika individu terlalu berusaha menyesuaikan diri dengan cara bicara, gaya pergaulan, maupun kebiasaan kelompok tertentu, sehingga dalam beberapa situasi justru membuat interaksi terlihat tidak natural dan tidak mencerminkan karakter asli individu tersebut.

Fenomena ini muncul dalam konteks kehidupan komunal yang mempermudah berbagai latar belakang sosial dan budaya, sehingga sebagian mahasiswa merasa perlu untuk menyesuaikan diri secara cepat agar dapat diterima dalam lingkungan pergaulan. Namun, penyesuaian yang berlebihan tersebut pada beberapa kondisi justru menimbulkan kesan dibuat-buat dalam interaksi sosial sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh informan bahwa:

“Terkadang ada teman yang terlalu berusaha menyesuaikan diri sampai terlihat tidak seperti dirinya sendiri, jadi kelihatan seperti dipaksakan saja.”⁵⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi sosial, terdapat batas tertentu yang jika dilewati dapat mengurangi keaslian individu dalam ber-

⁵⁸ T, (22 Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026

interaksi. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak semua bentuk penyesuaian berjalan secara seimbang, karena ada kecenderungan sebagian mahasantri ingin segera diterima dalam lingkungan sosial dengan cara mengikuti gaya orang lain secara berlebihan.

Namun demikian, terdapat pula pandangan dari informan lain yang menilai bahwa penyesuaian tersebut masih dapat diterima selama tidak mengganggu kenyamanan dalam hubungan sosial di asrama. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Tidak masalah sebenarnya kalau mau menyesuaikan diri, asal jangan terlalu berlebihan juga dalam meniru orang lain.”⁵⁹

Selain itu, dalam proses interaksi sehari-hari juga ditemukan adanya kesalahpahaman kecil antar mahasantri akibat perbedaan cara memahami sikap atau ucapan teman. Hal ini sering terjadi karena latar belakang budaya yang berbeda membuat interpretasi terhadap pesan komunikasi juga tidak selalu sama. Namun demikian, kesalahpahaman tersebut tidak berkembang menjadi konflik yang serius karena mahasantri cenderung menyelesaikannya melalui komunikasi langsung dan pendekatan kekeluargaan. Salah seorang informan menjelaskan bahwa:

“Kalau ada salah paham biasanya langsung dibicarakan saja supaya tidak jadi masalah besar atau berlarut-larut.”⁶⁰

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa fenomena over-accommodation ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang mendorong terjadinya penyesuaian dalam kehidupan komunal di Ma’had. Salah satu faktor utama adalah keberagaman latar belakang mahasantri yang mencakup perbedaan budaya, kebiasaan hidup, serta

⁵⁹ AM, (23Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026

⁶⁰ AR, (22Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026.

karakter sosial, sehingga membuat individu cenderung berusaha menyesuaikan diri agar tidak merasa terasing dalam lingkungan baru.

Selain itu, kehidupan komunal yang menuntut interaksi intens setiap hari juga menjadi faktor penting yang mendorong terjadinya penyesuaian tersebut. Mahasantri tinggal dalam satu lingkungan yang sama, beraktivitas bersama, dan sering berinteraksi dalam berbagai situasi formal maupun informal, sehingga proses adaptasi berlangsung secara terus-menerus dan tidak dapat dihindari.

Aturan asrama juga menjadi faktor yang memperkuat proses penyesuaian ini, karena setiap mahasantri dituntut untuk mengikuti sistem dan tata tertib yang telah ditetapkan dalam kehidupan Ma'had. Kondisi ini secara tidak langsung mendorong individu untuk menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan lingkungan sosial yang ada.

Di sisi lain, keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial serta menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama mahasantri juga menjadi faktor yang cukup kuat dalam mendorong terjadinya *over-accommodation*. Dalam beberapa kondisi, keinginan tersebut membuat sebagian mahasantri berusaha mengikuti gaya teman lain secara berlebihan, baik dalam cara berbicara, bersikap, maupun berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan:

“Kadang ada juga yang terlalu ikut-ikutan gaya teman supaya cepat akrab, tapi kalau menurut saya tidak perlu sampai berlebihan juga.”⁶¹

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa *over-accommodation* dalam kehidupan mahasantri merupakan bagian dari dinamika sosial yang muncul akibat interaksi intens dalam lingkungan komunal. Meskipun pada beberapa kondisi

⁶¹ F, (25Tahun). *Mudabbir*, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026.

penyesuaian yang dilakukan terlihat berlebihan, namun secara umum hal tersebut tetap berada dalam batas yang dapat dimaklumi karena didorong oleh kebutuhan untuk beradaptasi, membangun relasi sosial, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.

3. Gambaran Relasi Harmoni Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare

Relasi harmoni merupakan kondisi hubungan sosial yang ditandai dengan adanya sikap saling menghargai, saling memahami, serta kemampuan individu untuk hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Dalam lingkungan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare, relasi harmoni menjadi aspek yang penting karena mahasantri yang tinggal dalam satu lingkungan asrama berasal dari berbagai daerah, suku, bahasa, dan budaya yang berbeda. Kehidupan bersama dalam lingkungan yang multikultural tersebut menuntut adanya kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang baik agar tercipta suasana yang nyaman dan kondusif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa hubungan sosial antarmahasantri secara umum terjalin dengan baik. Perbedaan latar belakang budaya tidak menjadi penghalang bagi mahasantri untuk menjalin hubungan sosial. Sebaliknya, keberagaman yang ada justru menjadi sarana bagi mereka untuk saling mengenal, belajar memahami perbedaan, serta memperluas pengalaman sosial selama tinggal di Ma'had. Salah satu informan menjelaskan bahwa hubungan antarmahasantri yang berasal dari berbagai daerah saat ini berada dalam kondisi yang harmonis.

“Menurut saya, hubungan antar mahasantri dari berbagai daerah saat ini terjalin dengan baik dan harmonis. Meskipun memiliki latar belakang budaya

yang berbeda, kami tetap mampu membangun kebersamaan karena sering berinteraksi, belajar, dan beraktivitas bersama dalam lingkungan Ma'had.⁶²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan harmonis yang terjalin di lingkungan Ma'had tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Aktivitas bersama yang dilakukan setiap hari membuat mahasantri memiliki kesempatan untuk saling mengenal dan memahami karakter satu sama lain. Intensitas interaksi yang tinggi tersebut kemudian melahirkan rasa kebersamaan yang semakin kuat sehingga perbedaan yang dimiliki tidak lagi dipandang sebagai penghalang dalam berinteraksi.

Hubungan yang harmonis juga dipengaruhi oleh adanya tujuan yang sama sebagai mahasantri. Meskipun berasal dari daerah yang berbeda, mereka memiliki kesamaan status sebagai penghuni Ma'had yang menjalani proses pembinaan, pendidikan, dan aktivitas keagamaan bersama. Kesamaan tujuan tersebut menjadi salah satu faktor yang memperkuat hubungan sosial antarmahasantri.

Temuan lain menunjukkan bahwa pada awal tinggal di Ma'had, sebagian mahasantri mengalami proses adaptasi karena harus berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Namun, proses tersebut dapat dilalui dengan baik seiring berjalannya waktu. Salah satu informan menjelaskan bahwa:

“Kalau menurut saya hubungan antar mahasantri dari berbagai daerah cukup baik. Memang pada awalnya ada kesulitan dalam beradaptasi karena setiap orang memiliki kebiasaan, bahasa, dan karakter yang berbeda. Namun setelah sering berinteraksi dan menjalani kegiatan bersama, kami mulai terbiasa dan bisa memahami satu sama lain sehingga hubungan yang terjalin menjadi lebih akrab.”⁶³

⁶² AR, (22 Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026.

⁶³ SR, (22 Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan budaya pada awalnya dapat menimbulkan rasa canggung dalam berinteraksi. Mahasantri membutuhkan waktu untuk memahami karakter, kebiasaan, maupun gaya komunikasi teman-teman yang berasal dari daerah lain. Akan tetapi, keberadaan lingkungan asrama yang mempertemukan mereka dalam berbagai aktivitas setiap hari membuat proses adaptasi berlangsung lebih cepat. Interaksi yang dilakukan secara berulang memungkinkan mahasantri membangun pemahaman terhadap perbedaan yang ada. Melalui proses tersebut mereka belajar menyesuaikan diri, menghargai kebiasaan orang lain, serta memahami cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Kondisi inilah yang kemudian mendukung terciptanya hubungan yang lebih akrab dan harmonis.

Hubungan harmonis yang terbentuk di lingkungan Ma'had juga didukung oleh adanya akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasantri dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan menyesuaikan bahasa, gaya bicara, maupun cara berinteraksi menjadi salah satu faktor yang membantu menjaga hubungan sosial tetap berjalan dengan baik. Salah satu informan menyatakan bahwa:

“Akomodasi komunikasi membantu menciptakan hubungan yang harmonis antar mahasantri karena dengan menyesuaikan gaya bicara, bahasa, dan nada, setiap individu merasa dihargai dan dipahami. Penyesuaian ini mengurangi risiko salah paham akibat perbedaan latar budaya atau bahasa di asrama sekaligus membangun rasa kedekatan dan kebersamaan.”⁶⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian komunikasi memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Ketika seseorang berusaha menyesuaikan cara berkomunikasi dengan lawan bicara, maka pesan

⁶⁴ F, (25 Tahun). *Mudabbir, wawancara*, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026.

yang disampaikan akan lebih mudah dipahami. Selain itu, lawan bicara juga akan merasa dihargai karena adanya upaya untuk memahami kondisi dan latar belakangnya.

Dalam lingkungan yang multikultural seperti Ma'had Al-Jami'ah, penyesuaian komunikasi menjadi hal yang penting untuk mengurangi kemungkinan munculnya kesalahpahaman. Perbedaan bahasa, logat, maupun kebiasaan komunikasi berpotensi menimbulkan perbedaan pemaknaan jika tidak diimbangi dengan kemampuan untuk saling menyesuaikan diri. Oleh karena itu, akomodasi komunikasi menjadi salah satu sarana yang membantu terciptanya hubungan yang lebih harmonis. Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan lain yang menyatakan bahwa akomodasi komunikasi mampu mempererat hubungan sosial antarmahasantri.

“Menurut saya, akomodasi komunikasi sangat membantu dalam membangun hubungan yang baik antar mahasantri. Ketika kami saling menyesuaikan cara berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa maupun cara menyampaikan sesuatu, hubungan menjadi lebih nyaman. Kami belajar untuk saling menghargai perbedaan yang ada karena setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda. Selain itu, penyesuaian komunikasi juga membuat rasa persaudaraan semakin kuat karena kami merasa lebih dekat satu sama lain. Saya melihat bahwa dengan adanya sikap saling menyesuaikan tersebut, kesalahpahaman maupun konflik yang bisa muncul akibat perbedaan bahasa atau budaya menjadi lebih sedikit terjadi di lingkungan asrama.”⁶⁵

Pernyataan informan tersebut menggambarkan bahwa akomodasi komunikasi memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan Ma'had. Penyesuaian komunikasi yang dilakukan oleh mahasantri tidak hanya berfungsi untuk memperlancar penyampaian pesan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun rasa saling menghargai di tengah keberagaman yang ada. Ketika indi-

⁶⁵ N, (22 Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026.

vidu berusaha memahami cara berkomunikasi orang lain, hubungan yang terjalin menjadi lebih nyaman dan terbuka.

Selain membangun rasa saling menghargai, akomodasi komunikasi juga berkontribusi dalam memperkuat hubungan persaudaraan antarmahasantri. Kehidupan bersama di lingkungan asrama menuntut adanya interaksi yang berlangsung secara intens setiap hari. Dalam situasi tersebut, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan karakter dan cara berkomunikasi orang lain menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan tetap harmonis. Semakin tinggi kemampuan penyesuaian yang dimiliki, semakin besar pula peluang terciptanya hubungan yang akrab dan penuh kebersamaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keharmonisan yang terbentuk di Ma'had bukan hanya disebabkan oleh adanya aturan atau pembinaan yang diberikan oleh pihak pengelola, tetapi juga lahir dari kesadaran mahasantri untuk saling memahami satu sama lain. Kesadaran tersebut tercermin melalui penggunaan bahasa yang dapat dipahami bersama, sikap menghargai perbedaan budaya, serta upaya menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Dengan demikian, akomodasi komunikasi menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya relasi sosial yang harmonis di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.

Selain itu, hubungan harmonis yang terbentuk juga terlihat dari munculnya rasa diterima dalam lingkungan sosial Ma'had. Perasaan diterima menjadi indikator penting dalam melihat kualitas hubungan sosial karena menunjukkan bahwa individu merasa menjadi bagian dari kelompok serta mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Salah satu informan menjelaskan bahwa:

“Ya, saya merasa lebih diterima. Ketika kita berusaha memahami dan menyesuaikan cara berkomunikasi dengan orang lain, hubungan menjadi lebih mudah terjalin dan rasa kebersamaan pun semakin kuat.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa penyesuaian komunikasi tidak hanya membantu memperlancar interaksi, tetapi juga meningkatkan penerimaan sosial dalam lingkungan asrama. Ketika seseorang berusaha memahami cara berkomunikasi orang lain, maka hubungan yang terjalin akan menjadi lebih dekat dan nyaman. Kondisi tersebut membuat individu merasa dihargai serta lebih mudah membangun kedekatan dengan lingkungan sekitarnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa relasi harmoni yang terbentuk di Ma'had tidak hanya ditandai oleh minimnya konflik, tetapi juga ditandai dengan adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lingkungan sosial. Mahasantri merasa menjadi bagian dari komunitas yang sama sehingga mampu membangun hubungan yang lebih erat dengan sesama penghuni asrama. Selain menciptakan rasa diterima, akomodasi komunikasi juga memberikan dampak positif terhadap pengalaman sosial mahasantri. Interaksi dengan individu yang berasal dari berbagai latar belakang budaya memberikan kesempatan bagi mahasantri untuk memperluas wawasan dan pengalaman sosial. Salah satu informan menjelaskan bahwa:

“Menurut saya, akomodasi komunikasi justru memperkaya pengalaman sosial. Saya dapat belajar memahami berbagai karakter, budaya, dan cara pandang yang berbeda tanpa harus kehilangan identitas pribadi. Penyesuaian komunikasi bukan berarti meninggalkan jati diri, tetapi menjadi bentuk penghargaan terhadap orang lain agar tercipta hubungan yang lebih baik.”⁶⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian komunikasi tidak menyebabkan hilangnya identitas budaya yang dimiliki seseorang. Sebaliknya, proses

⁶⁶ SI, (22 Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026.

⁶⁷ AM, (23 Tahun). Mahasiswa, wawancara, Di IAIN Parepare, 10 Juni 2026.

tersebut justru membantu mahasantri memperoleh pengalaman sosial yang lebih luas karena mereka dapat berinteraksi dengan berbagai individu yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui interaksi tersebut, mahasantri belajar memahami keberagaman budaya, kebiasaan, serta cara berpikir yang berbeda-beda. Pengalaman tersebut menjadi bekal yang berharga dalam kehidupan sosial karena membantu mereka mengembangkan sikap toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa hubungan antarmahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare terlihat cukup harmonis. Mahasantri dari berbagai daerah tampak berinteraksi bersama dalam kegiatan keagamaan, kegiatan akademik, maupun aktivitas sehari-hari di lingkungan asrama. Peneliti tidak menemukan adanya pengelompokan yang bersifat eksklusif berdasarkan daerah asal tertentu. Meskipun terdapat kelompok pertemanan yang terbentuk karena faktor kedekatan pribadi, hubungan sosial dengan mahasantri lain tetap terjalin dengan baik.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa relasi harmoni mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare terbangun melalui interaksi sosial yang intensif, kemampuan melakukan akomodasi komunikasi, sikap saling menghargai, serta adanya kesadaran untuk menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Keharmonisan yang tercipta tidak menghilangkan identitas budaya masing-masing mahasantri, tetapi justru menjadikan keberagaman sebagai kekuatan yang mempererat persaudaraan dan kebersamaan di lingkungan Ma'had.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan Ma'had mempertemukan mahasantri dari berbagai latar belakang suku, bahasa, daerah, kebiasaan hidup, dan tradisi keagamaan. Perbedaan tersebut membuat komunikasi tidak hanya berfungsi

sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana menegosiasikan makna, menjaga kenyamanan, dan membentuk kesepakatan bersama. Dalam hal ini, Teori Akomodasi Komunikasi digunakan untuk membaca proses penyesuaian gaya komunikasi⁶⁸, sedangkan Teori Identitas Sosial digunakan untuk memahami bagaimana identitas asal tetap memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi.⁶⁹

1. **Gambaran Multikultural Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare**

Gambaran multikultural mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare memperlihatkan bahwa keberagaman tidak hanya berkaitan dengan asal daerah. Keberagaman tersebut hadir sebagai multi-identitas yang mencakup bahasa daerah, logat, karakter komunikasi, adab, kebiasaan makan, standar kebersihan, kedisiplinan, serta tradisi keagamaan. Mahasiswa dari Bugis, Mandar, Makassar, Toraja, Mamuju, Polewali Mandar, Majene, Enrekang, Pinrang, dan mahasiswa internasional seperti dari Sudan membawa pengalaman sosial yang berbeda ke dalam ruang hidup yang sama.

Kondisi ini menunjukkan bahwa Ma'had bukan hanya tempat tinggal, tetapi ruang sosial tempat berbagai identitas saling bertemu. Setiap mahasiswa membawa cara berpikir, cara berbicara, dan kebiasaan hidup yang dibentuk oleh lingkungan asalnya. Karena itu, multikulturalitas di Ma'had tidak dapat dipahami sebagai data demografis semata, melainkan sebagai realitas sosial yang memengaruhi pola in-

⁶⁸ Howard Giles, Nikolas Coupland, dan Justine Coupland, *"Accommodation Theory: Communication, Context, and Consequence,"* Contexts of Accommodation: Developments in Applied Sociolinguistics (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), h. 1-68.

⁶⁹ H Tajfel and J Turner, *"An Integrative Theory of Intergroup Conflict. Intergroup Relations: Essential Readings"* (New York, NY, US: Psychology Press, 2001)..

teraksi sehari-hari. Dalam komunikasi antarbudaya, perbedaan bahasa, intonasi, dan kebiasaan dapat membentuk tafsir yang berbeda terhadap pesan yang sama.⁷⁰

a. Keberagaman Identitas Mahasantri

Keberagaman identitas mahasantri tampak dalam cara mereka membangun hubungan sosial. Pada tahap awal, mahasantri cenderung merasa lebih nyaman bergaul dengan teman yang memiliki kesamaan daerah, bahasa, atau kebiasaan. Kecenderungan ini dapat dipahami sebagai bentuk pencarian rasa aman dalam lingkungan baru. Teori Identitas Sosial menjelaskan bahwa individu akan mengelompokkan dirinya berdasarkan kategori sosial tertentu, seperti suku, bahasa, dan budaya, lalu membangun kedekatan dengan kelompok yang dianggap serupa.

Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa kedekatan berbasis kesamaan daerah tidak berkembang menjadi sekat sosial yang tertutup. Intensitas kehidupan komunal membuat mahasantri harus berinteraksi dengan semua penghuni Ma'had melalui kegiatan kamar, ibadah, belajar, makan bersama, dan kegiatan pembinaan. Dalam proses tersebut, identitas daerah tetap dipertahankan, tetapi secara perlahan ditempatkan dalam identitas yang lebih luas, yaitu identitas sebagai sesama mahasantri.

Keberagaman identitas juga terlihat dari perbedaan karakter komunikasi. Ada mahasantri yang terbiasa berbicara tegas dan terbuka, ada yang lebih halus, hati-hati, dan menjaga jarak sebelum akrab. Perbedaan ini bukan sekadar persoalan pribadi, tetapi berkaitan dengan nilai budaya yang dibawa dari daerah asal.

⁷⁰ Fachri Chairazi, "Tantangan Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Multikultural," *Nubuwwah : Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 01 SE-Articles (February 20, 2025), <https://doi.org/10.21093/nubuwwah.v3i01.10010>.

Mahasantri asal Sudan, misalnya, menghadirkan perbedaan yang lebih luas dalam aspek bahasa, makanan pokok, dan tradisi keagamaan. Dengan demikian, Ma'had menjadi ruang belajar sosial yang mempertemukan berbagai nilai budaya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, keberagaman tersebut memiliki dasar normatif yang kuat. QS. Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Prinsip ta'aruf ini menjadikan perbedaan sebagai pintu pengenalan, bukan alasan untuk membangun jarak sosial. Oleh karena itu, keberagaman identitas mahasantri dapat dipahami sebagai modal pembinaan toleransi, adab komunikasi, dan penghargaan terhadap perbedaan.⁷¹

b. Tantangan Interaksi dalam Kehidupan Komunal

Keberagaman identitas juga menghadirkan tantangan. Pada awal tinggal di Ma'had, sebagian mahasantri mengalami rasa canggung, salah paham, atau kesulitan memahami gaya bicara teman dari daerah lain. Gaya komunikasi yang dianggap biasa oleh satu kelompok dapat dipahami berbeda oleh kelompok lain. Misalnya, gaya bicara lugas dapat ditafsirkan sebagai terlalu keras, sedangkan sikap hati-hati dapat dipahami sebagai kurang terbuka.

Tantangan tersebut semakin terasa karena kehidupan Ma'had berlangsung secara komunal. Mahasantri tidak hanya bertemu dalam kegiatan formal, tetapi juga berbagi kamar, menjaga kebersihan, makan bersama, dan menjalani rutinitas harian. Perbedaan standar kebersihan, kerapian, waktu istirahat, dan selera makanan dapat menjadi sumber gesekan kecil apabila tidak dikomunikasikan. Kare-

⁷¹ Kementrian Agama RI,- Al- Qur'an Dan Terjemahannya, II Pustaka Lajnah, 2022
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=18>

na itu, komunikasi menjadi alat untuk menyepakati batas, tanggung jawab, dan kenyamanan bersama.

Meskipun demikian, tantangan yang muncul tidak berkembang menjadi konflik berkepanjangan. Mahasantri belajar menyelesaikan perbedaan melalui pembiasaan, percakapan langsung, serta kesepakatan bersama seperti jadwal piket kamar. Hal ini sejalan dengan penelitian Farid dkk. yang menunjukkan bahwa kehidupan asrama atau pesantren dapat membentuk nilai toleransi melalui interaksi sehari-hari. Perbedaannya, penelitian ini memperlihatkan bahwa toleransi tersebut bekerja melalui mekanisme akomodasi komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus.⁷²

Dengan demikian, tantangan interaksi dalam kehidupan komunal tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga ruang pembelajaran sosial. Mahasantri belajar memahami karakter komunikasi orang lain, menahan diri, menyesuaikan respons, dan membangun empati. Tantangan tersebut justru mempercepat terbentuknya kedewasaan sosial karena mahasantri terus-menerus dihadapkan pada situasi komunikasi lintas budaya.

2. Strategi Akomodasi Komunikasi dan Faktor Pendorong Akomodasi Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare

Strategi akomodasi komunikasi mahasantri tampak dalam tiga bentuk utama, yaitu konvergensi, divergensi, dan over-accommodation. Ketiga strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi di Ma'had bersifat dinamis. Pada satu waktu, mahasantri menyesuaikan gaya bicara agar lebih mudah dipahami. Pada waktu lain, mereka tetap

⁷² Ahmad Farid et al., "Model Pendidikan Multikultural Di Pesantren Modern," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 2, no. 4 SE- (July 1, 2024): 251–59, <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.275>.

mempertahankan identitas daerah, bahasa, atau kebiasaan pribadi. Dalam kondisi tertentu, penyesuaian juga dapat menjadi berlebihan sehingga tampak tidak natural.

Faktor yang mendorong akomodasi komunikasi meliputi kebutuhan untuk mempermudah interaksi, menghindari kesalahpahaman, memperoleh penerimaan sosial, menaati aturan Ma'had, dan menjaga hubungan yang harmonis. Intensitas interaksi yang tinggi membuat mahasiswa tidak memiliki banyak ruang untuk menghindari perbedaan. Karena itu, akomodasi komunikasi menjadi kebutuhan sosial yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengelolaan kehidupan multikultural di Ma'had Al-Jami'ah tidak cukup hanya melalui penyusunan aturan bersama, tetapi juga melalui upaya membangun ruang dialog antarbudaya sehingga setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk mempertahankan identitas budayanya tanpa mengurangi rasa saling menghargai. Dengan demikian, keberagaman tidak dipandang sebagai sumber perbedaan yang memecah hubungan sosial, melainkan sebagai modal dalam membangun kehidupan asrama yang harmonis.

a. Konvergensi (Penyesuaian dalam Kehidupan Sosial, Komunikasi, dan Kebiasaan)

Konvergensi terlihat ketika mahasiswa menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung, memilih kata yang mudah dipahami, menyesuaikan nada bicara, dan menghindari istilah daerah yang hanya dimengerti kelompok tertentu. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai medium netral yang memungkinkan komunikasi lintas budaya berjalan lebih inklusif. Penyesuaian ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa komunikasi yang efektif membutuhkan bahasa bersama dan sikap saling memahami.

Konvergensi juga tampak dalam kehidupan kamar dan aktivitas harian. Jadwal piket, pembagian tanggung jawab, dan kesediaan mengikuti aturan bersama merupakan bentuk penyesuaian sosial. Dalam hal makanan, mahasantri tetap menjaga momen kebersamaan meskipun memiliki selera yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa konvergensi tidak berarti menghapus perbedaan, tetapi menyesuaikan diri agar kehidupan bersama tetap nyaman.

Temuan ini sejalan dengan konsep konvergensi dalam Teori Akomodasi Komunikasi, yaitu upaya mendekatkan gaya komunikasi kepada lawan bicara untuk mengurangi jarak sosial dan membangun penerimaan. Hasil ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Pratama dkk. mengenai mahasiswa Papua di Universitas Mataram, yang menunjukkan bahwa penyesuaian bahasa dan perilaku digunakan untuk mempermudah interaksi. Kekhasan penelitian ini terletak pada konteks Ma'had yang membuat konvergensi terjadi bukan hanya di ruang akademik, tetapi juga dalam kehidupan asrama selama dua puluh empat jam.⁷³

b. Strategi Divergensi (Mempertahankan Identitas Sosial dan Kebiasaan Individu)

Selain menyesuaikan diri, mahasantri juga mempertahankan identitas asalnya. Divergensi tampak dalam penggunaan bahasa daerah dengan teman sekelas, mempertahankan selera makanan, kebiasaan pribadi, karakter komunikasi, serta kedekatan awal dengan kelompok yang memiliki kesamaan latar belakang. Strategi ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak selalu berarti melebur sepenuhnya ke dalam lingkungan baru.

⁷³ Hpar, WPP, Kurniawan, W., Umais, TR, Rahman, NA, Islamiah, J., & Wahyuni, W. (2024). Analisis Konvergensi dan Divergensi Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua di Universitas Mataram. *Ranah Penelitian : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Multidisiplin*, 7 (1), 395-406. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1.1204..>

Divergensi dalam penelitian ini tidak bermakna negatif. Selama dilakukan secara proporsional, mempertahankan identitas justru membantu mahasiswa menjaga rasa percaya diri dan kesinambungan jati diri. Identitas daerah tetap penting, tetapi tidak menjadi penghalang untuk membangun hubungan dengan mahasiswa lain. Dengan demikian, identitas asal dan identitas sebagai mahasiswa dapat hidup berdampingan dalam satu ruang sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Abineri, dkk. yang menunjukkan bahwa santri dapat menggunakan divergensi untuk mempertahankan identitas kelompok tertentu. Namun, dalam penelitian ini, divergensi berlangsung dalam lingkungan yang lebih majemuk karena melibatkan banyak latar budaya seperti Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan mahasiswa internasional. Karena itu, harmoni di Ma'had tidak dibangun melalui penyeragaman, tetapi melalui kemampuan menempatkan perbedaan secara wajar.⁷⁴

c. *Over-Accommodation* (Penyesuaian Berlebihan dalam Interaksi Sosial)

Over-accommodation muncul ketika sebagian mahasiswa terlalu berusaha menyesuaikan diri dengan gaya bicara, pergaulan, atau kebiasaan kelompok tertentu agar cepat diterima. Penyesuaian semacam ini dapat membuat interaksi terlihat dipaksakan dan tidak mencerminkan karakter asli individu. Dalam beberapa situasi, peniruan logat atau gaya komunikasi secara berlebihan juga dapat menimbulkan kesan kurang peka terhadap identitas budaya orang lain.

⁷⁴.

Temuan ini memperlihatkan bahwa akomodasi komunikasi memiliki batas. Penyesuaian yang tepat dapat memperkuat kedekatan, tetapi penyesuaian yang berlebihan dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Karena itu, keberhasilan akomodasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyesuaikan diri, tetapi juga oleh sensitivitas sosial dalam membaca situasi dan memahami bagaimana perilaku komunikasi dipersepsikan oleh orang lain.⁷⁵

Meskipun demikian, *over-accommodation* yang ditemukan dalam penelitian ini tidak berkembang menjadi konflik serius. Kesalahpahaman kecil biasanya diselesaikan melalui komunikasi langsung dan pendekatan kekeluargaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan, aturan Ma'had, dan kebutuhan untuk menjaga hubungan baik berperan sebagai mekanisme pengendali dalam kehidupan komunal.

Fenomena *over-accommodation* yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keinginan untuk memperoleh penerimaan sosial dapat mendorong sebagian mahasiswa melakukan penyesuaian yang melampaui kebutuhan komunikasi yang sebenarnya. Dalam kondisi tertentu, penyesuaian tersebut justru mengurangi keaslian perilaku komunikasi karena individu lebih berorientasi pada penerimaan kelompok dibandingkan mempertahankan karakter pribadinya. Namun demikian, kehidupan komunal di Ma'had yang dibangun atas dasar nilai kekeluargaan dan komunikasi terbuka mampu mencegah kondisi tersebut berkembang menjadi konflik sosial yang berkepanjangan.

⁷⁵Howard Giles, America L Edwards, and Joseph B Walther, "Communication Accommodation Theory: Past Accomplishments, Current Trends, and Future Prospects," *Language Sciences* 99 (2023): 101571, <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101571>.

Dalam perspektif *Communication Accommodation Theory* (CAT), proses penyesuaian komunikasi tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial, psikologis, dan kontekstual yang mendorong individu untuk melakukan konvergensi, divergensi, maupun bentuk penyesuaian lainnya.⁷⁶ Faktor-faktor tersebut muncul secara nyata dalam interaksi sehari-hari yang bersifat intensif dan komunal di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare.

- 1) Kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya akomodasi komunikasi. Mahasantri sebagai individu yang berada dalam lingkungan sosial baru cenderung menyesuaikan gaya bicara, pilihan bahasa, dan sikap komunikasi agar dapat diterima oleh teman sebaya maupun lingkungan asrama. Kebutuhan afiliasi ini membuat strategi konvergensi menjadi bentuk penyesuaian yang paling dominan pada tahap awal interaksi sosial.
- 2) Intensitas interaksi yang tinggi dalam kehidupan komunal juga mempercepat proses penyesuaian komunikasi. Kehidupan Ma'had yang menempatkan mahasantri dalam ruang sosial yang sama selama 24 jam menciptakan kontak komunikasi yang berulang dan berkelanjutan. Kondisi ini secara bertahap membentuk pola komunikasi yang lebih seragam, seperti penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung utama serta munculnya istilah-istilah khas di lingkungan Ma'had.
- 3) Norma dan aturan lingkungan Ma'had turut menjadi faktor struktural yang memengaruhi akomodasi komunikasi. Aturan kedisiplinan, etika berbicara,

⁷⁶Jordan Soliz, Howard Giles, and Jessica Gasiorek, "Communication Accommodation Theory: Converging toward an Understanding of Communication Adaptation in Interpersonal Relationships," in *Engaging Theories in Interpersonal Communication* (Routledge, 2021), 130–42.

serta pola interaksi dengan pengurus maupun senior membentuk pola komunikasi yang lebih santun dan terkontrol. Dalam hal ini, proses akomodasi tidak hanya berlangsung pada tingkat interpersonal, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur institusional dan nilai-nilai keislaman yang berlaku.

- 4) Perbedaan latar belakang budaya dan bahasa juga menjadi faktor yang tidak dapat dihindari.⁷⁷ Mahasantri yang berasal dari suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja membawa pola komunikasi yang berbeda dalam hal intonasi, ekspresi, maupun gaya berbicara. Perbedaan tersebut menuntut adanya proses penyesuaian agar komunikasi dapat berlangsung efektif serta menghindari kesalahpahaman dalam interaksi sosial.
- 5) Pengaruh identitas kelompok (*in-group* dan *out-group*) turut menentukan arah akomodasi komunikasi.⁷⁸ Mahasantri cenderung lebih nyaman berkomunikasi dengan individu yang memiliki kesamaan latar budaya, namun dalam interaksi lintas kelompok mereka melakukan penyesuaian komunikasi sebagai bentuk adaptasi sosial. Proses ini menunjukkan bahwa identitas sosial tidak dihilangkan, melainkan dinegosiasikan dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Dengan demikian, faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa akomodasi komunikasi di lingkungan Ma'had tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial, intensitas interaksi, serta norma kelembagaan yang membentuk pola komunikasi mahasantri secara kolektif.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji akomodasi komunikasi dalam lingkungan kampus atau pada kelompok budaya tertentu,

⁷⁷ Dhana, Maria Fatimah, and Farid, "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnik Jawa Dan Bali Di Desa Balirejo)."

⁷⁸ Michael A Hogg, "Social Identity Theory," in *Understanding Peace and Conflict through Social Identity Theory: Contemporary Global Perspectives* (Springer, 2016), 3–17.

penelitian ini menunjukkan bahwa proses akomodasi komunikasi berlangsung dalam kehidupan komunal di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dalam interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Kondisi tersebut menyebabkan strategi konvergensi, divergensi, dan *over-accommodation* tidak muncul secara terpisah, melainkan berlangsung secara bergantian sesuai dengan konteks interaksi yang dihadapi mahasiswa. Selain itu, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa akomodasi komunikasi tidak hanya tercermin dalam penggunaan bahasa dan pola komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam kebiasaan hidup, praktik keagamaan, pola konsumsi, serta upaya mempertahankan identitas budaya. Dengan demikian, dinamika akomodasi komunikasi di lingkungan Ma'had berlangsung secara lebih kompleks karena dipengaruhi oleh kehidupan multikultural yang menyatu dalam aktivitas akademik, sosial, dan keagamaan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare tidak berlangsung dalam satu bentuk yang bersifat tetap, melainkan berlangsung secara situasional sesuai dengan konteks interaksi yang dihadapi. Pada situasi tertentu, mahasiswa melakukan strategi konvergensi dengan menyesuaikan bahasa, perilaku, dan kebiasaan untuk membangun komunikasi yang efektif serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Pada situasi lain, mereka menerapkan strategi divergensi melalui mempertahankan bahasa daerah, kebiasaan hidup, praktik keagamaan, dan identitas budaya sebagai bagian dari jati diri yang tetap dipertahankan. Sementara itu, dalam kondisi tertentu juga ditemukan kecenderungan *over-accommodation* ketika penyesuaian dilakukan secara berlebihan demi memperoleh penerimaan sosial.

Keseluruhan temuan tersebut menunjukkan bahwa akomodasi komunikasi di lingkungan Ma'had merupakan proses yang dinamis, kontekstual, dan fleksibel, yang dipengaruhi oleh keberagaman budaya, intensitas interaksi, aturan kelembagaan, serta kebutuhan untuk menjaga keharmonisan kehidupan bersama di tengah masyarakat multikultural.

3. Gambaran Relasi Harmoni Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare

Relasi sosial antarmahasantri secara umum menunjukkan kondisi yang harmonis. Keharmonisan tersebut ditandai dengan adanya sikap saling menghargai, keterbukaan dalam berinteraksi, kemampuan menerima perbedaan, serta kesediaan menyelesaikan salah paham secara langsung. Relasi ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui proses interaksi yang berulang dalam kegiatan kamar, ibadah, pembinaan, belajar, dan aktivitas sehari-hari.

Relasi harmoni di Ma'had dapat dipahami sebagai hasil dari keseimbangan antara konvergensi dan divergensi. Konvergensi membantu mahasantri membangun kesepahaman melalui bahasa bersama dan penyesuaian sikap. Divergensi memberi ruang bagi mahasantri untuk tetap mempertahankan identitas asal tanpa menjadikannya sekat sosial. Ketika keduanya berjalan seimbang, perbedaan tidak berubah menjadi konflik, tetapi menjadi sumber pengalaman sosial yang memperkaya kehidupan Ma'had.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wibawa dan Sumarwan yang menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya dapat menciptakan keharmonisan di lingkungan kampus apabila individu mampu saling menyesuaikan diri dan menghargai perbedaan. Namun, penelitian ini menunjukkan konteks yang lebih intens karena

Ma'had bukan hanya ruang akademik, melainkan ruang hidup bersama. Oleh sebab itu, harmoni yang terbentuk di Ma'had sangat bergantung pada konsistensi perilaku sehari-hari.⁷⁹

Dari perspektif Islam, harmoni sosial di Ma'had juga berkaitan dengan nilai ukhuwah. QS. Al-Hujurat ayat 10 menegaskan bahwa orang beriman bersaudara dan harus menjaga perdamaian. Prinsip ini relevan dengan kehidupan mahasantri yang tinggal dalam satu lingkungan dan harus menyelesaikan perbedaan secara damai. Dengan demikian, harmoni yang terbentuk bukan hanya hasil adaptasi sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai keagamaan yang menekankan adab, persaudaraan, dan saling menghargai.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pengelola Ma'had memperkuat pembinaan komunikasi antarbudaya. Program orientasi mahasantri baru dapat memuat materi tentang etika menggunakan bahasa daerah, cara menyampaikan kritik, cara mengelola salah paham, dan pentingnya menghargai perbedaan kebiasaan. Kegiatan kamar, kerja bakti, diskusi lintas budaya, dan pembinaan keagamaan juga dapat dijadikan ruang untuk memperkuat interaksi positif antarmahasantri.

Implikasi teoritisnya, penelitian ini menunjukkan bahwa Teori Akomodasi Komunikasi dan Teori Identitas Sosial relevan untuk menjelaskan dinamika komunikasi dalam lembaga pendidikan Islam berasrama. Akomodasi komunikasi menjelaskan bagaimana penyesuaian bahasa dan perilaku dilakukan, sedangkan identitas sosial menjelaskan bagaimana identitas asal dan identitas kolektif sebagai mahasantri

⁷⁹ Wibawa And Sumarwan, "Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Dalam Mewujudkan Keharmonisan Di Lingkungan Kampus," February 13, 2024;" *Social : Jurnal Inovasi Pendidikan Ips* 3, No. 4 (2024): 154–161, <https://doi.org/10.51878/Social.V3i4.2718>.

saling berinteraksi. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi antarbudaya dalam konteks Ma'had.

Temuan tersebut juga menegaskan bahwa harmoni sosial tidak identik dengan ketiadaan perbedaan. Harmoni justru lahir ketika perbedaan mampu dikelola melalui komunikasi yang etis, terbuka, dan proporsional. Dalam konteks Ma'had, mahasantri tidak perlu meninggalkan bahasa daerah, logat, atau kebiasaan asalnya, tetapi perlu memahami kapan identitas tersebut dapat ditampilkan dan kapan perlu menyesuaikan diri dengan kepentingan bersama. Kesadaran semacam ini penting karena kehidupan asrama menuntut kedewasaan dalam menempatkan diri, menjaga perasaan orang lain, dan memelihara kenyamanan kolektif.

Dengan demikian, pembahasan ini memperlihatkan bahwa akomodasi komunikasi merupakan proses yang berlangsung terus-menerus. Mahasantri belajar dari pengalaman harian, mulai dari percakapan ringan, pembagian tugas kamar, kegiatan ibadah, hingga penyelesaian salah paham. Setiap pengalaman tersebut membentuk kemampuan membaca situasi sosial. Semakin sering mahasantri berinteraksi dengan latar budaya berbeda, semakin besar peluang mereka mengembangkan empati, toleransi, dan kecakapan komunikasi lintas budaya.

Dalam kerangka pembinaan, pengalaman tersebut dapat dijadikan dasar untuk merancang kegiatan yang lebih terarah. Misalnya, pengelola Ma'had dapat membangun forum refleksi bulanan yang memberi kesempatan kepada mahasantri untuk menyampaikan pengalaman interaksi lintas budaya, kendala yang dirasakan, serta cara penyelesaiannya. Forum seperti ini akan membantu mahasantri memahami bahwa perbedaan bahasa, logat, selera, dan kebiasaan bukan alasan untuk saling menjauh, melainkan bahan untuk memperkuat kedewasaan sosial. Selain itu, forum terse-

but dapat menjadi ruang pencegahan konflik kecil sebelum berkembang menjadi persoalan yang lebih besar.

Bagi mahasantri, temuan ini mengajarkan bahwa keberhasilan hidup di Ma'had tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengikuti aturan, tetapi juga oleh kemampuan membangun komunikasi yang santun dan adaptif. Mahasantri perlu memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasa yang dapat dipahami bersama, menjaga nada bicara, meminta klarifikasi ketika terjadi salah paham, serta tidak mudah menilai budaya orang lain berdasarkan kebiasaan pribadi. Sikap inilah yang menjadi dasar terbentuknya relasi sosial yang dewasa dan harmonis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lokasi dan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga hasilnya lebih menekankan kedalaman pengalaman daripada generalisasi statistik. Penelitian lanjutan dapat memperluas lokasi, menambah jumlah informan, atau menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat perubahan strategi akomodasi sejak mahasantri baru masuk hingga selesai masa pembinaan. Keterbatasan ini sekaligus membuka peluang bagi kajian berikutnya mengenai hubungan antara akomodasi komunikasi, pembentukan karakter, dan harmoni sosial di lingkungan asrama keislaman.⁸⁰

Selain itu, pembahasan ini menegaskan pentingnya membedakan antara adaptasi dan penyeragaman. Adaptasi diperlukan agar komunikasi lintas budaya dapat berjalan efektif, sedangkan penyeragaman justru dapat menghilangkan kekayaan identitas yang dimiliki mahasantri. Karena itu, pola pembinaan yang ideal adalah pola yang memberi ruang kepada mahasantri untuk mengenal budaya lain tanpa merasa harus

⁸⁰ Creswell and Poth, *QCreswell, J W, and C N Poth. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. SAGE Publications, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=nFr2EAAQBAJ..>*

meninggalkan budaya asalnya. Dalam situasi seperti ini, penggunaan Bahasa Indonesia dapat menjadi jembatan komunikasi, sementara bahasa daerah tetap dapat digunakan secara proporsional dalam ruang yang tepat.

Keseimbangan tersebut menjadi penting karena kehidupan Ma'had berlangsung dalam ritme yang intens. Mahasantri tidak hanya bertemu dalam kegiatan terjadwal, tetapi juga berinteraksi dalam situasi spontan seperti bercakap di kamar, saling membantu ketika ada kesulitan, berbagi makanan, atau menyelesaikan tugas bersama. Situasi-situasi kecil seperti ini sering kali menjadi tempat paling nyata bagi berlangsungnya akomodasi komunikasi. Dari interaksi harian tersebut, mahasantri belajar bahwa harmoni tidak cukup dibangun melalui aturan tertulis, tetapi harus diwujudkan melalui kebiasaan saling menjaga ucapan, menghargai perbedaan, dan mengutamakan penyelesaian masalah secara dialogis.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa kehidupan multikultural mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare merupakan proses sosial yang kompleks namun produktif. Keberagaman identitas menghadirkan tantangan, tetapi tantangan tersebut dikelola melalui konvergensi, divergensi, dan pengendalian terhadap over-accommodation. Relasi harmoni terbentuk karena mahasantri mampu menyesuaikan komunikasi, mempertahankan identitas secara wajar, dan membangun kebersamaan berdasarkan nilai ta'aruf, ukhuwah, serta saling menghargai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, ditemukan kesimpulan bahwa:

1. Kehidupan mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare menunjukkan terbentuknya lingkungan multikultural yang ditandai oleh keberagaman suku, daerah, bahasa, budaya, karakter, kebiasaan hidup, dan tradisi keagamaan. Keberagaman tersebut tidak menjadi penghambat dalam kehidupan bersama, tetapi menjadi proses pembelajaran sosial yang mendorong mahasantri untuk saling memahami, menghargai, dan menyesuaikan diri dalam interaksi sehari-hari. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa identitas sosial mahasantri tetap dipertahankan berdasarkan latar belakang budaya dan daerah asal masing-masing, namun pada saat yang sama berkembang identitas bersama sebagai mahasantri yang hidup dalam satu komunitas. Dengan demikian, keberagaman identitas sosial di lingkungan Ma'had menjadi modal utama dalam membangun kehidupan multikultural yang harmonis.
2. Strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare diwujudkan melalui strategi konvergensi, divergensi, dan *over-accommodation*. Strategi konvergensi dilakukan melalui penyesuaian bahasa, perilaku komunikasi, kebiasaan hidup, dan praktik keagamaan sebagai upaya membangun komunikasi yang efektif dan hubungan sosial yang harmonis. Strategi divergensi terlihat melalui upaya mempertahankan bahasa daerah, kebiasaan hidup, pola konsumsi, tradisi keagamaan, karakter pribadi, dan identitas budaya sebagai bagian dari jati diri mahasantri. Adapun *over-*

accommodation muncul ketika sebagian mahasantri melakukan penyesuaian secara berlebihan untuk memperoleh penerimaan sosial, meskipun kondisi tersebut tidak berkembang menjadi konflik karena diselesaikan melalui komunikasi yang terbuka dan pendekatan kekeluargaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses akomodasi komunikasi tidak menghilangkan identitas sosial mahasantri, melainkan menjadi proses negosiasi identitas yang berlangsung secara dinamis sesuai dengan situasi interaksi. Proses tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan sosial, intensitas interaksi dalam kehidupan komunal, keberagaman latar belakang budaya, norma dan aturan Ma'had, serta keinginan untuk menjaga hubungan yang harmonis.

3. Relasi harmonis antarmahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare terbentuk melalui kemampuan mahasantri mengelola keberagaman budaya dengan menerapkan strategi akomodasi komunikasi tanpa menghilangkan identitas sosial yang dimiliki. Keharmonisan tersebut tercermin dalam sikap saling menghargai, saling membantu, terbuka terhadap perbedaan, serta kemampuan menyelesaikan kesalahpahaman melalui komunikasi yang baik. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kehidupan komunal di Ma'had yang berlangsung selama dua puluh empat jam menjadikan proses akomodasi komunikasi berlangsung secara berkesinambungan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya pada penggunaan bahasa, tetapi juga pada kebiasaan hidup, praktik keagamaan, pola konsumsi, serta mempertahankan identitas budaya. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi konvergensi, divergensi, dan *over-accommodation* berlangsung secara dinamis

sesuai dengan konteks interaksi yang dihadapi mahasantri. Temuan tersebut menjadi kontribusi penelitian ini dalam memperkaya kajian *Communication Accommodation Theory* dan *Social Identity Theory*, khususnya pada konteks kehidupan komunal di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare yang multikultural.

B. Saran

Adapun saran-saran yang patut diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada pengelola Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare, diharapkan dapat terus membangun lingkungan asrama yang mendukung kehidupan multikultural melalui kegiatan pembinaan, diskusi, orientasi mahasantri baru, serta program kebersamaan yang mendorong sikap saling mengenal dan saling menghargai. Pengelola Ma'had juga perlu memberikan ruang komunikasi yang terbuka agar setiap mahasantri dapat menyampaikan kendala adaptasi yang dialami, khususnya terkait perbedaan bahasa, kebiasaan, dan pola interaksi sehari-hari.
2. Kepada mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare, diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Mahasantri sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami bersama, menjaga sikap sopan dalam berkomunikasi, serta menghindari ucapan atau candaan yang dapat menyinggung identitas budaya teman lain. Penyesuaian komunikasi perlu dilakukan secara wajar agar hubungan sosial dapat berjalan harmonis tanpa menghilangkan jati diri dan identitas budaya masing-masing.

3. Kepada musyrif, musyrifah, dan pembina Ma'had, diharapkan dapat berperan aktif sebagai pendamping dan penengah ketika terjadi kesalahpahaman komunikasi antarmahasantri. Pembina Ma'had perlu mendorong penyelesaian masalah melalui dialog, nasihat, dan pendekatan kekeluargaan agar setiap perbedaan tidak berkembang menjadi konflik. Selain itu, pembina juga dapat menanamkan nilai-nilai ukhuwah, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari pembentukan karakter mahasantri.
4. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan pola akomodasi komunikasi di Ma'had atau asrama perguruan tinggi Islam lainnya. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji lebih dalam pengaruh perbedaan gender, latar belakang organisasi, lama tinggal di asrama, atau peran media digital dalam membentuk pola komunikasi dan relasi sosial mahasantri di lingkungan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Dominic, and Michael A Hogg. *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. Routledge, 2006.
- Ahmad Farid, Siska Sri Suciyaniti, Rahma Maulidiah, Rifa Wardatia Muntaha, Fitri Kusumaning Tyas, Melika Jihan, and Sifta Hamidah. "Model Pendidikan Multikultural Di Pesantren Modern." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 2, no. 4 SE- (July 1, 2024): 251–59. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.275>.
- Chairozi, Fachri. "Tantangan Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Multikultural." *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 01 SE-Articles (February 20, 2025). <https://doi.org/10.21093/nubuwwah.v3i01.10010>.
- Creswell, J W, and C N Poth. *QCreswell, J W, and C N Poth. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=nFr2EAAAQBAJ>.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications, 2016.
- Daeng, Fitrinai, Jeanny Maria, and Ahmad Ismail. "Communication Accommodation in Interethnic Social Relations between Makassar and Gorontalo." *Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 9, no. 1 (2025): 57–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jail.v9i1.35286>.
- Dhana, Ramdana, Jeanny Maria Fatimah, and Muhammad Farid. "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnik Jawa Dan Bali Di Desa Balirejo)." *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah* 12, no. 01 SE-Articles (June 30, 2022): 1–23. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i01.2110>.
- Dragojevic, Marko, Jessica Gasiorsek, and Howard Giles. "Teori Akomodasi Komunikasi," <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic006>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Fitri, Susanti Ainul, Siti Azkia, and Labibah Nursyabani. "Identitas Sosial Influencer Berhijab Di Media Sosial" 9, no. April (2024): 223–40. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh%0AIdentitas>.

- Gallois, Cindy, Tania Ogay, and Howard Giles. "Communication Accommodation Theory." *Theorizing about Intercultural Communication*, 2005, 121–48.
- Giles, Howard, and Nikolas Coupland. *Contexts of Accommodation: Developments in Applied Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Giles, Howard, Nikolas Coupland, and Justine Coupland. "Accommodation Theory: Communication, Context, and Consequence." *Contexts of Accommodation: Developments in Applied Sociolinguistics* 1 (1991): 1–68.
- Giles, Howard, America L Edwards, and Joseph B Walther. "Communication Accommodation Theory: Past Accomplishments, Current Trends, and Future Prospects." *Language Sciences* 99 (2023): 101571. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101571>.
- Griffin, Em. *A First Look at Communication Theory, 6th Ed. A First Look at Communication Theory, 6th Ed.* New York, NY, US: McGraw-Hill, 2006.
- Hogg, Michael A. "Social Identity Theory." In *Understanding Peace and Conflict through Social Identity Theory: Contemporary Global Perspectives*, 3–17. Springer, 2016.
- Hogg, Michael A, and Dominic Abrams. *Social Identifications: A SOCIAL PSYCHOLOGY OF INTERGROUP RELATIONS AND GROUP PROCESSES*. in the Taylor & Francis e-Library, 2006, 2006. <http://www.ebookstore.tandf.co.uk/>.
- Hpar, Wahyu Prama Pratama, Wawan Kurniawan, Triya Rezeki Umair, Nindi Aulia Rahman, Jamilatul Islamiah, and Wika Wahyuni. "Analisis Konvergensi Dan Divergensi Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua Di Universitas Mataram." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7, no. 1 (2024): 395–406. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1.1204>.
- Informasi, Media, and Pendidikan Islam. "Eksistensi Ma'Had Al - Jami'ah Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Era Revolusi Industri 4 . 0" 20, no. 1 (2021): 40–53. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v20.i1.4323>.
- Liliweri, A. *Komunikasi Antarbudaya: Definisi Dan Model*. Rajagrafindo Persada, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=db8C0AEACAAJ>.
- Nasichin, Mochamad, Al Muiz, Abd Rachman Assegaf, and Imam Machali. "Ma ' Had Al- Jāmi ' Ah : Synthesis of Islamic Boarding School and University."

Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan 21, no. 1 (2023): 29–47.
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i1.6062>.

Novandrila, Regita Nisa, and Qurotul Uyun. “The Moderating Role of Gender in the Relationship between Religiosity , Social Support and Academic Stress among Mahasantri in Yogyakarta.” *Jurnal Psikologi Islami* Vol 11 (2025): 343–55.
<https://doi.org/10.19109/psikis.v11i2.30500>.

Nurfadila, Frila, Kismiyati El Karimah, and Uud Wahyudin. “Transformasi Identitas Individu Melalui Komunikasi Kontemporer Di Sosial Media” 4, no. 1 (2024): 77–84.

Ratnaningtyas, Endah Marendah, Edi Saputra, Desi Suliwati, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Muhammad Habibullah Aminy, Nanda Saputra, and Adi Susilo Jahja. “Metodologi Penelitian Kualitatif.” No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023.

Reza Abineri, Fany Anggun Abadi, Viky Rizki Imanullah, and Dede Suryadi. “Akomodasi Komunikasi Dalam Komunikasi Antarbudaya Santri Jawa Di Pondok Pesantren Al Hikam Assalafiyah, Bantarkawung.” *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 4 SE-Articles (November 10, 2025): 1592–1602.
<https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.5819>.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.

Rustan, Ahmad Sultra, and Nurhakki Hakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Deepublish, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=5W9jEQAAQBAJ&lpg=PR6&ots=c2Tqz3VTvY&dq=info%3AiA2Kai9daXII%3Ascholar.google.com&lr&pg=PR6#v=onepage&q&f=false>.

Shihab, M Quraish, and Tafsir Al-Misbah. “Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an.” *Jakarta: Lentera Hati*, 2002.

Soliz, Jordan, Howard Giles, and Jessica Gasiorek. “Communication Accommodation Theory: Converging toward an Understanding of Communication Adaptation in Interpersonal Relationships.” In *Engaging Theories in Interpersonal Communication*, 130–42. Routledge, 2021.

Sugiyono, Sugiyono. “Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.” *Google Scholar Alfabeta*, 2013.

Syakur, Moh. “Konstruksi Karakter Salaf Mahasantri: Peran Bu Nyai Pesantren

Dalam Pendampingan Pembelajaran Mahasantri Di Kota Semarang.” *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* Vol. 14 (2024): 106.
<https://doi.org/10.36781/kaca.v14i1.579>.

Tajfel, H, and J Turner. “An Integrative Theory of Intergroup Conflict. Intergroup Relations: Essential Readings.” New York, NY, US: Psychology Press, 2001.

Tajfel, Henri, Michael G Billig, Robert P Bundy, and Claude Flament. “Social Categorization and Intergroup Behaviour.” *European Journal of Social Psychology* 1, no. 2 (1971): 149–78.

Tajfel, Henri, John Turner, William G Austin, and Stephen Worchel. “An Integrative Theory of Intergroup Conflict.” *Intergroup Relations: Essential Readings*, 2001, 94–109.

Turner, John C, and Katherine J Reynolds. “Self-Categorization Theory.” *Handbook of Theories of Social Psychology* 2 (2012): 399–417.

West, Richard L, Lynn H Turner, and Gang Zhao. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Vol. 2. McGraw-Hill New York, NY, 2010.

Wibawa, Resdhi, And Edi Sumarwan. “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Dalam Mewujudkan Keharmonisan Di Lingkungan Kampus.” *Social : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 3, no. 4 (2024): 154–161.
<https://doi.org/10.51878/social.v3i4.2718>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



1. Lampiran I: Validasi Instrumen Penelitian Penulisan Skripsi

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI	

Nama Mahasiswa : Hardila Arifania
 Nim : 2220203870233024
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul Penelitian : Akomodasi Komunikasi Mahasantri Ma'had Al-jami'ah
 Iain Parepare

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Asal Daerah
4. Program Studi :
5. Lama tinggal
 di Ma'had Al-jami'ah :

B. Gambaran Multikultural Mahasantri

1. Bagaimana Anda menggambarkan identitas budaya Anda (suku, bahasa, kebiasaan, dan nilai hidup) dalam kehidupan Ma'had?
2. Apa saja ciri khas budaya yang paling terlihat dari diri Anda dalam kehidupan sehari-hari?

3. Bagaimana identitas budaya tersebut memengaruhi cara Anda berinteraksi dengan mahasantri lain?
4. Apakah Anda merasa identitas daerah masih kuat atau mulai menyesuaikan dengan lingkungan Ma'had? Jelaskan.
5. Dalam interaksi sosial, apakah Anda lebih sering menonjolkan identitas pribadi atau identitas sebagai mahasantri?

C. Identitas Sosial Mahasantri dalam Interaksi

1. Bagaimana Anda melihat keberagaman di Ma'had Al-Jami'ah, baik dari sisi bahasa, budaya, kebiasaan, dan cara hidup?
2. Apa perbedaan paling menonjol antar mahasantri dari daerah yang berbeda (Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, dan lainnya)?
3. Bagaimana perbedaan tersebut terlihat dalam kehidupan sehari-hari di Ma'had?
4. Apakah terdapat perbedaan dalam praktik keagamaan atau tradisi tertentu antar mahasantri? Jelaskan.
5. Bagaimana keberagaman tersebut memengaruhi suasana kehidupan sosial di Ma'had?

D. Tantangan Interaksi dalam Lingkungan Multikultural

1. Apa saja tantangan utama dalam berinteraksi dengan mahasantri dari latar budaya berbeda?
2. Bagaimana perbedaan bahasa memengaruhi komunikasi sehari-hari?
3. Bagaimana perbedaan makanan, kebiasaan makan, atau pola hidup memengaruhi interaksi sosial?
4. Bagaimana perbedaan adab, kebersihan, dan kedisiplinan terlihat dalam kehidupan Ma'had?
5. Apakah pernah terjadi kesalahpahaman akibat perbedaan budaya? Jelaskan.
6. Menurut Anda, apakah kehidupan komunal 24 jam di Ma'had memperkuat atau justru menimbulkan tantangan interaksi?

E. Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasantri

Strategi Konvergensi (Penyesuaian)

1. Apakah Anda menyesuaikan cara berbicara ketika berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain?
2. Selain bahasa, dalam aspek apa saja Anda menyesuaikan diri (sikap, sopan santun, cara bergaul)?
3. Apa alasan Anda melakukan penyesuaian tersebut?
4. Apakah aturan dan kehidupan Ma'had mendorong Anda untuk menyesuaikan diri dalam komunikasi?
5. Bagaimana dampak penyesuaian tersebut terhadap hubungan sosial Anda?

Strategi Divergensi (Mempertahankan Identitas)

1. Dalam situasi apa Anda tetap mempertahankan bahasa atau budaya daerah Anda?
2. Mengapa penting bagi Anda untuk mempertahankan identitas tersebut?
3. Bagaimana respon teman lain terhadap penggunaan bahasa atau budaya Anda?
4. Apakah Anda sengaja menunjukkan identitas budaya dalam interaksi sosial tertentu? Jelaskan.

Over-Accommodation (Penyesuaian Berlebihan)

1. Apakah Anda pernah melihat atau mengalami penyesuaian komunikasi yang berlebihan?
2. Bagaimana dampak situasi tersebut terhadap hubungan sosial?
3. Apakah hal tersebut menimbulkan ketidaknyamanan atau kesalahpahaman?
4. Bagaimana cara Anda menyikapi kondisi tersebut?

F. Sistem Komunal Ma'had dan Pengaruhnya terhadap Komunikasi

1. Bagaimana kehidupan bersama 24 jam di Ma'had memengaruhi cara Anda berkomunikasi?
2. Apakah sistem aturan Ma'had memengaruhi sikap komunikasi Anda? Jelaskan.

3. Apakah kehidupan komunal membantu Anda lebih cepat beradaptasi dengan perbedaan budaya?
4. Apakah Anda merasa lebih mudah berinteraksi karena tinggal dalam satu lingkungan yang sama?
5. Menurut Anda, apakah sistem Ma'had lebih memperkuat kebersamaan atau mempertegas perbedaan?

Disetujui Oleh :
Parepare, 02 Juli 2026

Pembimbing :



Dr. Nurhakki, S.Sos, M.Si.
NIP.197607132009122001



2. Lampiran II: SK Penetapan Pembimbing Skripsi



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-1376/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

- Memperhatikan :**
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 05 Juni 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 1376 Tahun 2025, tanggal 05 Juni 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Nurhakki, M.Si.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : HARDILA ARIFANIA
NIM : 2220203870233024
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASANTRI DI ASRAMA MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PAREPARE
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 05 Juni 2025



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

3. Lampiran III: Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-841/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2026 04 Juni 2026
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
 di
 KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: HARDILA ARIFANIA
Tempat/Tgl. Lahir	: SANGATA, 12 September 2004
NIM	: 2220203870233024
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: JL.H.ABD MALIK PATTANA ENDENG KEC. SIMBORO KAB. MAMUJU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASANTRI MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 04 Juni 2026 sampai dengan tanggal 04 Juli 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.
 NIP 197607132009121002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

4. Lampiran IV: Surat Pemerintah Kota Parepare Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu


SRN IP0000595

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN
Nomor : 595/IP/DPM-PTSP/6/2026

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
3. Peraturan Wali Kota Parepare Nomor 31 tahun 2025 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha dan Nonperizinan Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA : **HARDILA ARIFANIA**

NAMA : **HARDILA ARIFANIA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

ALAMAT : **LINGKUNGAN RANGAS, KAB. MAMUJU**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASANTRI MA'HAD AL- JAMI'AH IAIN PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **08 Juni 2026 s.d 08 Juli 2026**

a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **08 Juni 2026**



**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**
HJ. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah disandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan BSrE
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)





5. Lampiran V: Surat Keterangan Izin Meneliti



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
Jalan Amal Bakti No.8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telp: (0421) 21307, Fax: (0421) 24404
 Po Box 909 Parepare 91100 website : www.iainpare.ac.id, email : mail@iainpare.ac.id

SURAT IZIN PENELITIAN
 Nomor : B-64.1/n.39/TL.00/6/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP	: 198304202008012010
Jabatan	: Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan
Instansi	: Institut Agama Islam Negeri Parepare

Memberikan izin penelitian kepada Mahasiswa:

Nama	: Hardila Arifania
Tempat/Tgl. Lahir	: Sangata, 12 September 2004
NIM	: 2220203870233024
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam
Alamat	: JL.H.Abd. Malik Pattana Endeng Kec. Simboro Kab. Mamuju
Waktu Penelitian	: 04 Juni s/d 04 Juli 2026

Berdasarkan Surat izin penelitian dari Dinas penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor.595/IP/DPM-PTSP/6/2026 tanggal 08 Juni 2026 untuk melaksanakan kegiatan penelitian di IAIN Parepare dengan judul: **"Akomodasi Komunikasi Mahasantri Ma'had Al-Jam'ah IAIN Parepare"**

Adapun syarat dan ketentuan yang harus dipatuhi sebagai berikut:

1. Penelitian dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disetujui.
2. Wajib menjaga ketertiban, keamanan, dan kebersihan di IAIN Parepare.
3. Tidak mengganggu proses kegiatan akademik maupun administrasi di IAIN Parepare.
4. Wajib menjaga kerahasiaan data dan informasi yang diperoleh selama penelitian.
5. Menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik dan tidak disalahgunakan.
6. Mematuhi seluruh peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan IAIN Parepare.
7. Wajib berkoordinasi dengan unit kerja/instansi terkait sebelum pelaksanaan penelitian.
8. Menyerahkan salinan hasil penelitian kepada pihak IAIN Parepare setelah penelitian selesai.
9. Segala resiko yang timbul selama pelaksanaan penelitian menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikian surat izin ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 04 Juni 2026
 Wakil Rektor Bidang APK,



Dr. Zulfah, M.Pd.
 NIP 198304202008012010



IAIN PAREPARE

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

6. Lampiran VI: Surat keterangan wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama lengkap	: Dr. Muhammad Ismail, S.Th.I., M.Th.I
Usia	: 41 tahun
Jenis kelamin	: Laki - Laki
Agama	: Islam
Alamat	: Parepare
Peran Informan	: Bidang Ta'limul Afdar

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hardila Arifania untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akomodasi Komunikasi Mahasantri Ma'had Al-jami'ah Iain Parepare".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Juni 2026
Yang Bersangkutan



IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama lengkap : *Muhammad El Musbafa El Habib Ali*
Usia : *24*
Jenis kelamin : *Laki-laki*
Agama : *Islam*
Alamat : *Sudan*
Peran Informan : *Bertukar mahasiswa.*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hardila Arifania untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Akomodasi Komunikasi Mahasantri Ma’had Al-Jami’ah IAIN Parepare”.

Dengan demikian, surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Juni 2026

Yang Bersangkutan,



Muhammad El Musbafa El Habib Ali

PAIREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama lengkap : *Hijrah Kadar*
Usia : *21*
Jenis kelamin : *Perempuan*
Agama : *Islam*
Alamat : *Makameng Salamatta Gadda*
Peran Informan : *Alumni*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hardila Arifania untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akomodasi Komunikasi Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Iain Parepare".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Juni 2026

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama lengkap : TASBIH
Usia : 22
Jenis kelamin : LAKI-LAKI
Agama : ISLAM
Alamat : SUPPA
Peran Informan : ALUMNI

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hardila Arifania untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akomodasi Komunikasi Mahasantri Ma'had Al-jami'ah lain Parepare".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Juni 2026

Yang Bersangkutan



Tasbih

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama lengkap : SYAFIKA RAMADHANI
Usia : 22
Jenis kelamin : PEREMPUAN
Agama : ISLAM
Alamat : PINRANG
Peran Informan : ALUMNI

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hardila Arifania untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akomodasi Komunikasi Mahasantri Ma'had Al-jami'ah Iain Parepare".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Juni 2026

Yang Bersangkutan



Syafika Ramadhani

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama lengkap : AF' AVIF MA'ARIF
Usia : 23
Jenis kelamin : LAKI - LAKI
Agama : ISLAM
Alamat : KANANG
Peran Informan : ALUMNI

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hardila Arifania untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akomodasi Komunikasi Mahasantri Ma'had Al-jami'ah lain Parepare".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Juni 2026

Yang Bersangkutan


AVIF MA'ARIF

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama lengkap : Mohammed Fath Elrahman
Usia : 21
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Sudah
Peran Informan : Bertukaran Mahasiswa

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hardila Arifania untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akomodasi Komunikasi Mahasantri Ma'had Al-jami'ah IAIN Parepare".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Juni 2026

Yang Bersangkutan


Mohammed Fath Elrahman

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama lengkap : Siti Isnaining
Usia : 22 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : BTN Graha 2
Peran Informan : Alumni Mahasantri

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hardila Arifania untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Akomodasi Komunikasi Mahasantri Ma’had Al-jami’ah lain Parepare”.

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Juni 2026

Yang Bersangkutan



Siti Isnaining

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama lengkap : Muh Faslan
Usia : 20 tahun
Jenis kelamin : Laki laki
Agama : Islam
Alamat : Majene
Peran Informan : Alumni

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hardila Arifania untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Akomodasi Komunikasi Mahasantri Ma’had Al-jami’ah lain Parepare”.

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Juni 2026

Yang Bersangkutan



Muh Faslan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama lengkap : Nurjannah Amir
Usia : 22
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : ISLAM
Alamat : Polewali Mandar
Peran Informan : Atumai mudabbirah

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hardila Arifania untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akomodasi Komunikasi Mahasantri Ma'had Al-jami'ah lain Parepare".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Juni 2026

Yang Bersangkutan



Nurjannah Amir

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

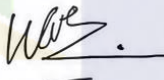
Nama lengkap : Winni Wijayanti
Usia : 21
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Tanah Toraja, Sulsel
Peran Informan : Alumni

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hardila Arifania untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akomodasi Komunikasi Mahasantri Ma'had Al-jami'ah lain Parepare".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Juni 2026

Yang Bersangkutan


Winni Wijayanti

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama lengkap : Aulla Rahmat
Usia : 22
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : ISLAM
Alamat : Pinrang
Peran Informan : Alumni

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hardila Arifania untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akomodasi Komunikasi Mahasantri Ma'had Al-jami'ah lain Parepare".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Juni 2026

Yang Bersangkutan



Aulla Rahmat

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama lengkap : Nurbaiti
Usia : 22 tahun
Jenis kelamin : perempuan
Agama : Islam
Alamat : BTN Graha 2
Peran Informan : Alumni Mahasantri

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hardila Arifania untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akomodasi Komunikasi Mahasantri Ma'had Al-jami'ah Iain Parepare".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Juni 2026

Yang Bersangkutan


Nurbaiti

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

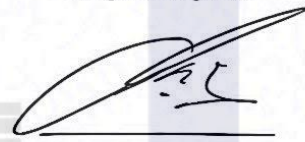
Nama lengkap : *FAHRUDDIN*
Usia : *25 TAHUN*
Jenis kelamin : *LAKI - LAKI*
Agama : *ISLAM*
Alamat : *POLEWALI MANDAR*
Peran Informan : *MUDABBIR*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hardila Arifania untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Akomodasi Komunikasi Mahasantri Ma’had Al-jami’ah lain Parepare”.

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Juni 2026

Yang Bersangkutan



FAHRUDDIN

7. LampiranVII: Surat keterangan selesai meneliti



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
Jalan Amal Bakti No.8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax, (0421) 24404
 Po Box 909 Parepare 91100 website : www.iainpare.ac.id, email : mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI
 Nomor : B-100/In.39/TL.00/7/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Zulfah, M.Pd.
 NIP : 198304202008012010
 Jabatan : Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan
 Kelembagaan

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa :

Nama : Hardila Arifania
 Tempat/Tgl. Lahir : Sangata, 12 September 2004
 NIM : 2220203870233024
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Alamat : JL.H.Abd. Malik Pattana Endeng Kec. Simboro Kab. Mamuju

Waktu Penelitian : 04 Juni s/d 04 Juli 2026
 Telah melaksanakan penelitian di lingkungan kampus IAIN Parepare dalam rangka penyelesaian tugas akhir dengan Judul "Akomodasi Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare"

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 07 Juli 2026
 Wakil Rektor Bidang APK,

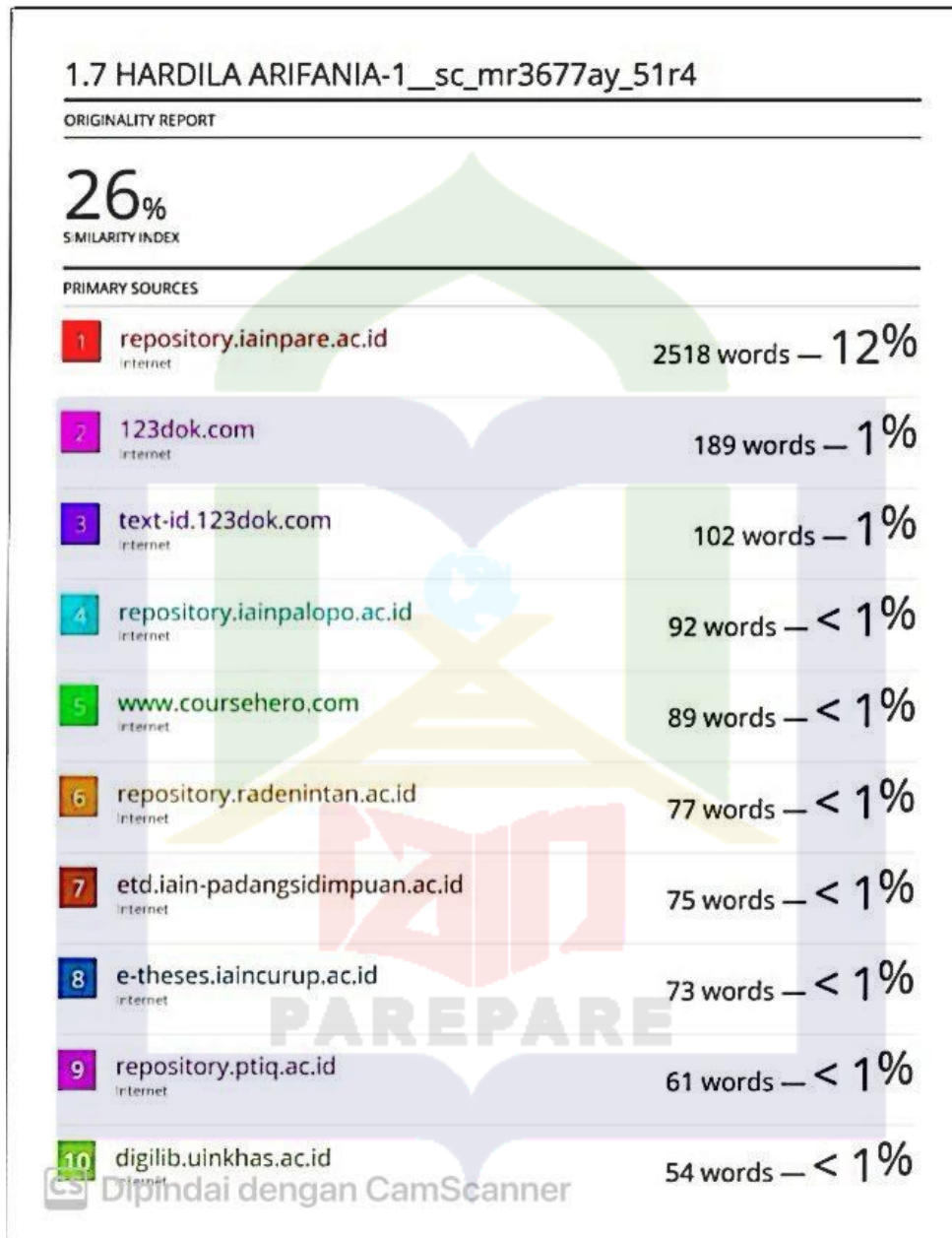


Dr. Zulfah, M.Pd.
 NIP. 198304202008012010



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSSE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

8. Lampiran VIII: Hasil Turnitin



9. Lampiran XI: Dokumentasi Wawancara



Pemdamping Bidang Koordinator
Ta'limul Afkar



Mahasiswa Alumni Mahad Al-Jami'ah



Mahasiswa Alumni Mahad Al-Jami'ah



Mahasiswa Alumni Mahad Al-Jami'ah





Mahasiwa Asing Asal Sudan



Mudabbiroh Mahad Al-Jami'ah



Mudabbir Alumni Mahad Al-Jami'ah



Mahasiswa Alumni Mahad Al-Jami'ah



Mahasiswa Alumni Mahad Al-Jami'ah



Mahasiswa Alumni Mahad Al-Jami'ah



Mahasiswa Alumni Mahad Al-Jami'ah



PAREPARE

BIOGRAFI PENULIS



HARDILA ARIFANIA, lahir di Sangata, pada tanggal 12 September 2004. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Suardi dan Ibu Hasnina. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK Al-Muzakkirah, lingk. Galung Kel. Galung kec. Tapalang pada tahun 2009 sampai dengan 2010. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 02 Karema pada tahun 2010 sampai dengan 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Negeri 1 Mamuju pada tahun 2016 sampai dengan 2019. Setelah itu, penulis menempuh pen-

didikan di UPTD SMK Negeri 1 Rangas, Kab. Mamuju pada tahun 2019 sampai dengan 2022 dan melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis telah melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat dan Praktik Pengalaman Lapangan di Kelurahan Ujung Lare, Kecamatan Soreang, Kota Parepare. Adapun motto hidup penulis yaitu “Aku tidak dipilih untuk mudah, tetapi dipilih untuk belajar lebih dulu tentang tanggung jawab”. Penulis berhasil menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan judul “Akomodasi Komunikasi Mahasantri Ma’had Al-Jami’ah IAIN Parepare”